

SYIIR NGUDI SUSILA KARYA KIAI BISRI MUSTOFA  
(SUATU KAJIAN STILISTIKA)



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Disusun Oleh  
**Dani Wiryanti**  
C0105013

FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2009

**SYIIR *NGUDI SUSILA* KARYA KIAI BISRI MUSTOFA  
(SUATU KAJIAN STILISTIKA)**

Disusun oleh  
**DANI WIRYANTI**  
C0105013

Telah disetujui oleh pembimbing

**Pembimbing I**

**Drs. Y. Suwanto, M. Hum.**  
NIP. 196110121987031002

**Pembimbing II**

**Dra. Dyah Padmaningsih, M. Hum.**  
NIP. 195710231986012001

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Sastra Daerah**

**Drs. Imam Sutarjo, M. Hum.**  
NIP. 196001011987031004

SYIIR *NGUDI SUSILA* KARYA KIAI BISRI MUSTOFA  
(SUATU KAJIAN STILISTIKA)

Disusun oleh  
DANI WIRYANTI  
C0105013

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Pada Tanggal 3 Agustus 2009

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Imam Sutarjo, M. Hum. NIP 196001011987031004	.....
Sekretaris	Dra. Sri Mulyati, M. Hum. NIP 195610211981032001	.....
Penguji I	Drs. Y. Suwanto, M. Hum. NIP 196110121987031002	.....
Penguji II	Dra. Dyah Padmaningsih, M. Hum. NIP 195710231986012001	.....

Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M. A.  
NIP. 195303141985061001

## PERNYATAAN

Nama : Dani Wiryanti  
NIM : C0105013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Syiir Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika)* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 3 Agustus 2009

Yang membuat pernyataan,

Dani Wiryanti



## MOTTO

.....  
*Tata krama punika,  
Ngedohaken penyendhu, kagunan iku kinarya,  
ngupa boga dene kelakuan becik,  
Weh rahayuning raga*

.....  
‘Sopan santun itu,  
menjauhkan pertengkaran  
Adapun kepandaian itu berguna  
untuk mencari nafkah,  
Sedangkan kelakuan yang baik  
akan membawa keselamatan diri’

(Nayakawara, Mangkunegara IV)

Gampang angel mung gumantung  
aneng sira, kang arsa anglakoni,  
Samubarang tindak

‘Mudah sukarnya sesuatu tergantung  
pada kita yang akan melaksanakan,  
Terhadap segala yang akan kita kerjakan’

(Wulang Dalem Warni Warni ISKS Pakubuwono IX)

## PERSEMBAHAN



Karya ini kupersembahkan kepada:

- Ayah Bunda tercinta
- Kakak dan adikku tersayang
- Sahabat dan kawan-kawan yang pernah mengenalku
- Para pembaca yang budiman

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Syair Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Mustofa* dengan baik, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penulisan skripsi ini segala hambatan dan rintangan dapat diatasi dengan baik berkat arahan, bimbingan, serta bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Drs. Sudarno, M. A., selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Imam Sutarjo, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan ijin dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Y. Suwanto, M. Hum., selaku pembimbing utama yang penuh ketelitian dan ketekunan memberikan pengarahan yang bermanfaat serta kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Dra. Dyah Padmaningsih, M. Hum., selaku pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan kemudahan, bimbingan yang bermanfaat, serta mendorong penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sastra Daerah yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal yang bermanfaat bagi penulis.
6. Ayah, Ibu, kakakku Ani, dan adikku Tri yang selalu memberikan motivasi, doa, dan dukungan dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Staff perpustakaan pusat dan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret atas pelayanannya dalam menyediakan buku-buku referensi yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
8. Keluarga besar kakakku di Kudus, pak guru, bu Tiqom, pak Slamet, mas Yuli, mbak Uus yang telah memberikan dukungan dan bantuan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman terbaikku Dhanny Cantik, Ayu, Dwi SS, Sulis Noor, Astiwi serta rekan mahasiswa SASDA angkatan 2006 Ageng, Wiji, Erna, Rio, Ina dan Taufik yang selalu memberikan dukungan dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa SASDA angkatan 2005 terima kasih atas dukungan, kebersamaan, kebahagiaan, dan kasih sayang yang terjalin.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Akhirnya diharapkan, semoga hasil ini bermanfaat khususnya bagi penulis, Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret dan para pembaca pada umumnya.

Surakarta, Agustus 2009

Penulis



## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A.    Latar Belakang Masalah.....	1
B.    Pembatasan Masalah.....	6
C.    Rumusan Masalah.....	7
D.    Tujuan Penelitian.....	7
E.    Manfaat Penelitian.....	8
1.    Manfaat Teoretis.....	8
2.    Manfaat Praktis.....	8
F.    Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A.    Syiir.....	10

B.	Stilistika.....	11
C.	Diksi.....	14
D.	Gaya Bahasa.....	17
E.	Isi .....	22
F.	Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....		25
A.	Jenis Penelitian.....	25
B.	Alat Penelitian.....	26
C.	Data dan Sumber Data.....	26
D.	Metode Pengumpulan Data.....	26
E.	Metode Analisis Data.....	27
F.	Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	31
BAB IV ANALISIS DATA.....		32
A.	Diksi atau Pilihan Kata.....	32
	1. Sinonim.....	32
	2. Antonim.....	33
	3. <i>Tembung Saroja</i> .....	35
	4. <i>Tembung Plutan</i> .....	36
	5. Kosakata Arab dan Kawi.....	37
	a. Kosakata Arab.....	37
	b. Kosakata Kawi.....	41
	6. Struktur Morfologis.....	43
	a. Afiksasi.....	43

1) Infiks {-um-/-em-}.....	43
2) Infiks {-in-}.....	44
3) Sufiks {-e/-ne}.....	44
4) Sufiks {-an}.....	46
5) Sufiks {-ana}.....	47
b. Reduplikasi.....	48
1) <i>Dwilingga Wutuh</i> .....	48
2) <i>Dwilingga Salin Swara</i> .....	48
3) <i>Dwipurwa</i> .....	49
B. Gaya Bahasa.....	49
1. Aliterasi.....	49
2. Asonansi.....	52
3. Repetisi <i>Epizeuksis</i> .....	53
4. Repetisi <i>Anafora</i> .....	55
5. Repetisi <i>Mesodiplosis</i> .....	56
4. Simile.....	57
C. Isi Syiir.....	58
BAB V PENUTUP.....	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

### Singkatan

- jdl : judul syair  
b : baris  
alm : almarhum

### Lambang

- {..} : kurung kurawal digunakan sebagai pengapit afiks  
/./ : tanda garis miring rangkap dua, digunakan untuk mengapit sebuah huruf  
(...) : tanda kurung, mengapit tambahan keterangan atau penjelasan  
'...': tanda petik tunggal, menunjukkan arti kata  
=> : tanda panah rangkap, menunjukkan berasal dari  
→ : tanda panah tunggal, menunjukkan menjadi seperti  
+ : tanda tambah, menunjukkan bergabung dengan/dan  
 $\sqrt{\quad}$  : tanda akar, menunjukkan sisipan  
= : tanda sama dengan, menunjukkan padan kata/sinonim  
>< : tanda sudut, menandakan lawan kata/antonim  
... : tanda titik tiga, menandakan satuan lingual sebelum dan/atau sesudah ada yang dihilangkan

## ABSTRAK

**Dani Wiryanti.** C 0105013. *Syiir Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika)*  
Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah pilihan kata dalam *Syiir Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa*? (2) bagaimanakah gaya bahasa dalam *Syiir Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa*? (3) bagaimanakah isi yang terkandung dalam *Syiir Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa*?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pilihan kata dalam *Syiir Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa*. (2) mendeskripsikan gaya bahasa dalam *Syiir Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa*. (3) mendeskripsikan isi yang terkandung di dalam *Syiir Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa*.

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa naskah *Syiir Ngudi Susila* berhuruf Arab Pegon karya Kiai Bisri Mustofa. Datanya berupa data tulis yaitu berupa teks *Syiir Ngudi Susila* yang terdiri dari 9 sub judul. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, sedangkan untuk menganalisis pilihan kata dan gaya bahasa menggunakan metode distribusional dan analisis stilistika, serta untuk menganalisis isi *Syiir Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa* menggunakan metode padan dengan alat penentu mitra wicara.

Berdasarkan analisis ini dapat disimpulkan bahwa (1) pilihan kata yang terdapat dalam *Syiir Ngudi Susila* yaitu sinonim, antonim, *tembung saraja*, *tembung plutan (aferesis)*, kosakata Kawi dan Arab, serta struktur morfologi yang berupa afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi yang terdapat dalam *Syiir Ngudi Susila* antara lain infiks {-um/-em-}, infiks {in-}, sufiks {-e/-ne}, sufiks {-an}, dan sufiks {-ana}. Sedangkan reduplikasi hanya ada 3 yakni *dwilingga wutuh*, *dwilingga salin swara*, dan *dwipurwa*. (2) Gaya bahasa yang ditemukan ada 6 macam yaitu (a) aliterasi ditandai dengan pengulangan konsonan /k/, /l/, /b/, /w/, /p/, /h/, /c/, /s/, /n/, /r/, /j/, /t/; (b) asonansi ditandai dengan pengulangan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; (c) repetisi *epizeuksis*, yaitu pengulangan kata berkali-kali yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa kata-kata tersebut penting; (d) repetisi *anafora*, pengulangan kata pada awal kalimat berfungsi untuk menyelaraskan bunyi; (e) repetisi *mesodiplosis* (pengulangan kata pada tengah-tengah kalimat); dan (f) simile yang ditandai dengan kata '*kaya*'. (3) Isi yang terkandung dalam *Syiir Ngudi Susila* merupakan ajaran-ajaran penting dan bermanfaat. Secara umum berisi tentang sopan santun lebih khusus lagi menjelaskan tentang sikap hormat kepada orang tua dan guru, adab dalam bertutur dan bertingkah laku, cara menggunakan waktu, etika ketika berada di sekolah, sepulang sekolah, menerima tamu di rumah, kelakuan yang terpuji dengan contoh orang-orang yang berhasil, dan juga menerangkan cita-cita yang mulia.

## **BAB I PENDAHULUAN**



### **Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, khususnya dalam pendidikan agama, Islam tidak bisa lepas dari pesantren. Salah satu tradisi pesantren, khususnya tradisi para kiai dan ulama yaitu mendengarkan syair. Meskipun pada umumnya melagukan syair bagi mereka hanyalah merupakan selingan, tetapi merupakan tradisi para pendahulu mereka.

Rasulullah SAW meskipun bukan penyair, tidak pernah diajari bersyair, dan memang menurut Allah tidak layak bersyair, (Qur'an.36: 69), tetapi dalam kehidupannya sangat akrab dengan mendengarkan syair, karena pada masa itu syair memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Arab.

*Syair Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa merupakan salah satu syair yang masih sering digunakan oleh para santri di pesantren dan madrasah. Untuk mengenal lebih jauh tentang KH. Bisri Mustofa, mungkin kita lebih mengenal Gus Mus yang tidak asing lagi sebagai seorang tokoh politik sekaligus ulama Islam, beliau adalah putra KH. Bisri Mustofa. KH. Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 di Desa Sawahan Rembang, ayahnya bernama H. Zaenal Mustofa seorang saudagar kaya yang terkenal di kawasan Rembang.

Tahun 1930, KH. Bisri Mustofa mendapat bimbingan dari Kiai Suja'i menghafal sebuah kitab *Nahwu* (gramatikal Arab) dan menguasai kitab-kitab lain

yang lebih tinggi, hal tersebut menghasilkan perubahan yang besar pada kecerdasan KH. Bisri Mustofa, sehingga beliau diangkat menantu oleh Kiai Cholil Harun tahun 1935. Setelah meninggalnya Kiai Cholil Harun tahun 1939, KH. Bisri Mustofa memikul tanggung jawab untuk mempertahankan pesantren Kasingan milik Kiai Cholil Harun agar tetap eksis. KH. Bisri Mustofa mendirikan pesantren Raudhotut Tholibin; Taman Pelajar Islam di Leteh tahun 1955, yang merupakan lanjutan dari pesantren Kasingan yang sempat bubar menyusul pendudukan Jepang. Di dunia politik KH. Bisri Mustofa mengawali karier politiknya tahun 1955 sebagai Majelis Konstituante dari Partai NU (Nahdhatul Ulama'). Karier politik beliau bertahan hingga wafat (th.1977) dalam usia 62 tahun, yang masih eksis pada partai PPP. Memang ternyata KH. Bisri Mustofa bukanlah orang biasa tetapi seorang tokoh Islam yang eksis tidak hanya dalam syiar agama melalui pesantrennya dan karya-karyanya tetapi juga dalam perkembangan politik di Indonesia (Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, Naibul Uman ES, 2005: 24-25).

Kata syair memang sering kita dengar, tetapi banyak orang yang masih awam terhadap kata syiir, terutama bagi mereka yang tidak pernah mengenyam pesantren atau madrasah Salafiyah di Jawa Tengah dan sebagian wilayah Jawa Timur.

Pengertian syair secara umum adalah (1) puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama (2) sajak, puisi (KBBI, 2005: 1114). Sedangkan syiir merupakan salah satu bentuk syair, padanan puisi atau sajak dan syair dengan pengertian *nadham*, kalimat yang tersusun teratur dan bersajak (yang dapat dibuat melalui penguasaan ilmu 'Arudl atau sekedar meniru-selaraskan dengan wazan puisi teratur yang sudah ada) (Jazim Hamidi, 1993: 1).

Pada umumnya syiir menjadi populer, karena para kiai dan mubaligh memang membuatnya atau menggunakannya sebagai "bumbu" dalam tabligh-tabligh mereka dan banyak di antaranya yang diterbitkan dalam bentuk buku-buku kecil atau dalam lembaran sederhana. KH. Bisri Mustofa

misalnya, memang di samping seorang penulis yang produktif, juga seorang mubaligh yang cukup kondang, terutama di kalangan masyarakat berbahasa Jawa. Di masa hidupnya, beliau termasuk pelopor mubaligh yang menggunakan syiiran-syiiran dalam bertabligh. Bahkan di antara syiiran-syiirannya itu telah diterbitkan dalam buku kecil (10x15 cm), umumnya dalam tulisan pegon, yang salah satunya akan menjadi objek kajian skripsi ini yaitu syiir dengan judul *Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa dari Rembang, yang ditulis pada tahun 1373 H. Syiir ini masih dipakai hingga sekarang, bahkan dimasukkan dalam mata pelajaran di sekolah Madrasah Ibtidaiyah (setara dengan Sekolah Dasar) yaitu dalam pelajaran aqidah dan akhlaq.

Syiir memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, karena memberikan pelajaran tentang budi pekerti dan sopan santun dalam berperilaku. Syiir merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri, di antaranya adalah syairnya berbentuk sajak yang teratur (bunyi suku kata akhir setiap 2 baris selalu sama), keteraturan tersebut mempengaruhi irama/bunyi yang serasi sehingga syiir menjadi lebih indah.

Data (1) *Bubar saking pamulangan inggal mulih  
Aja mampir-mampir dolan selak ngelih  
Tekan omah nuli salin sandhangan  
Kudu pernah rajin rapi aturan  
'Selesai sekolah harus segera pulang ke rumah  
Jangan bermain-main daripada lapar  
Sampai rumah lalu berganti pakaian  
Harus rapi dikembalikan sesuai dengan tempatnya'* (Bisri, 1952: 6)

Data (1) merupakan contoh syair berjudul 'Mulih Saking Pamulangan' yang bersajak *aabb*. Makna dari data (1) yaitu sepulang sekolah sebaiknya langsung pulang ke rumah, berganti pakaian, dan tidak perlu bermain. Dalam syiir tersebut pada intinya memberi pengetahuan tentang adab sepulang sekolah. Pilihan kata yang sederhana dan mudah dipahami pada syiir merupakan salah satu potensi



bahasa Jawa dalam karya sastra yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan kajian stilistika. Kajian stilistika diperlukan untuk menganalisis secara keseluruhan bentuk (diksi dan gaya bahasa) dan isi yang terkandung dalam *Syiir Ngudi Susila*. Adapun judul penelitian ini adalah **Syiir Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika)**. Karya sebelumnya yang menggunakan pendekatan stilistika adalah

- C. *Naskah Lakon “Ronggolawe” Karya S.T. Wiyono: Sebuah Analisis Stilistika* oleh Asep Yudha Wirajaya tahun 2004. Makalah ini memberikan pembahasan stilistika secara umum dan khusus. Secara umum menganalisis gaya bahasa yang tersirat dalam keseluruhan cerita, meliputi tema, penokohan, seting, sedangkan secara khusus menganalisis gaya bahasa pada bahasa yang digunakan pengarang dalam naskah tersebut.
- D. *Kajian Stilistika Bahasa Jawa dalam Lagu-Lagu Karya Koes Plus* oleh Rani Gutami tahun 2005. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk lirik lagu yang berupa parikan, wangsalan, kekhasan bentuk morfologi, dan pola rima. Deskripsi makna berkaitan dengan gaya bahasa repetisi, aliterasi, asonansi, dan makna yang tergantung dengan konteks sesuai dengan kenyataannya, serta fungsi lirik lagu bahasa Jawa dalam lagu-lagu karya Koes Plus yakni fungsi pendidikan, nilai bagi penguasa, nilai untuk kekayaan, dan nilai moral pergaulan.
- E. *Serat Piwulang Warni-Warni Karya Mangkunagara IV (Suatu Tinjauan Stilistika)* oleh Priyanto tahun 2008. Penelitian ini berisi pembahasan tentang pemilihan bunyi-bunyi bahasa, pemakaian kosakata arkhais dan gaya bahasa yang dipergunakan dalam *Serat Piwulang Warni-Warni* Karya Mangkunegara IV.

Dari penelitian-penelitian yang sudah ada tersebut berperan sebagai pandangan dalam mengkaji objek dengan kajian stilistika. Selain itu, penelitian tentang syiir belum pernah dilakukan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti *Syiir Ngudi Susila* dengan kajian stilistika. Syiir ini bentuknya semacam

*geguritan*, hanya saja kalau syiir merupakan *geguritan* yang berkembang di pesantren-pesantren atau madrasah Salafiyah. Ciri khas syiir yang membedakan dengan *geguritan* yang berkembang pada umumnya di masyarakat, karena dalam syiir menggunakan kata-kata dengan bahasa Arab.

Linguistik merupakan salah satu ilmu yang mengkaji tentang bahasa, salah satu yang termasuk di dalamnya yaitu stilistika. Sebagai ilmu pengetahuan, sumber penelitian stilistika adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulis yang berupa karya sastra. Ruang lingkup penelitian stilistika paling luas adalah khazanah sastra, karena adanya bahasa khas yang ditimbulkan dari sastra lama ataupun modern, baik sastra lisan maupun tulis. Karena data yang berupa *Syiir Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa* ini merupakan salah satu karya sastra, maka penulis melakukan penelitian dengan pendekatan stilistika, untuk meneliti tentang penggunaan gaya bahasa dan pilihan kata. Alasan pemilihan data yang berupa syiir dengan kajian stilistika ini karena (1) Syiir ini teks dasarnya berupa huruf Arab Pegon dengan bahasa Jawa Khas Rembang dan belum pernah diteliti, (2) pesan yang terkandung di dalam syiir Ngudi Susila sangat bernilai tinggi berupa nasihat, nilai pendidikan, ajaran moral yang tidak akan lapuk dimakan jaman karena masih diajarkan hingga sekarang, (3) pemilihan kata-kata oleh pengarang menunjukkan suatu kekhasan yang membuat karya itu menjadi lebih hidup, (4) karena dalam pembacaannya biasanya dilagukan dengan nada yang sama dari bait pertama hingga bait terakhir. Oleh karena itu, penelitian syiir Ngudi Susila ini menggunakan pendekatan stilistika.



### **Pembatasan Masalah**

Suatu penelitian pastilah mempunyai tujuan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seorang peneliti harus konsisten. Maka agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas hingga menjadikan kabur tujuannya, diperlukan pembatasan masalah. Pertama, perlu dijelaskan mengenai batasan objek

kajian yaitu teks dalam syiir. Kedua, permasalahannya dibatasi pada kajian stilistika. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan membantu dalam penelitian terutama dalam menganalisis teks dalam *Syiir Ngudi Susila* karena dalam teks tersebut ada banyak hal yang dapat diungkapkan seperti gaya bahasa, pilihan kata, dan isi.



### **Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini akan mengkaji stilistik atau gaya penggunaan bahasa pada *Syiir Ngudi Susila*. Permasalahan ini dikaji dengan alasan data berupa puisi Jawa (*geguritan*) yang memiliki pilihan kata dan gaya bahasa yang khas, serta pesan yang terdapat dalam syiir tentang budi pekerti yang baik, sehingga membuat syiir ini menarik untuk diteliti dengan kajian stilistika. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- G. Bagaimanakah pilihan kata dalam *Syiir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa?
- H. Bagaimanakah gaya bahasa dalam *Syiir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa?
- I. Bagaimanakah isi yang terkandung dalam *Syiir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa?



### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, penelitian ini mengkaji stilistika pada *Syiir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa. Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan segi-segi kestilistikaan dalam *Syiir Ngudi Susila*. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan pilihan kata dalam *Syiir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa.

2. mendeskripsikan gaya bahasa dalam *Syiir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa.
3. mendeskripsikan isi yang terkandung dalam *Syiir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa.



## Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai *Syiir Ngudi Susila* ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas jangkauan kajian kebahasaan sehingga dapat menambah khazanah teori linguistik khususnya tentang stilistika.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk:

- g. memperkenalkan syiir kepada masyarakat luas (khususnya yang beragama Islam) supaya dapat melafalkan dengan benar dan menerapkan dalam kehidupan.
- h. pendidikan dasar bagi siswa, selain itu juga dapat diselipkan sebagai materi pelajaran pada sekolah umum.
- i. media dakwah dan juga bermanfaat sebagai gambaran dalam menulis syiir.



## Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan dari penelitian ini, maka diperlukan sistematika penulisan. Berikut adalah sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, meliputi pengertian tentang syiir, teori stilistika, gaya bahasa, diksi atau pilihan kata, dan isi Syiir.

BAB III Metode Penelitian, yang meliputi jenis penelitian, alat penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode hasil penyajian analisis data.

BAB IV Analisis Data, merupakan hasil analisis mengenai kajian stilistika yang menjelaskan tentang pilihan kata, gaya bahasa, serta isi yang terkandung dalam *Syair Ngudi Susila*.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Landasan Teori merupakan teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian untuk menganalisis obyek kajian. Dalam penelitian ini teori-teori yang diperlukan yaitu mengenai Syiir, stilistika, diksi, gaya bahasa, dan isi. Berikut ini akan dijelaskan tentang teori tersebut.

#### 3. Syiir

Syiir merupakan salah satu bentuk syair, padanan puisi atau sajak dan syair dengan pengertian *nadham*, kalimat yang tersusun teratur dan bersajak (yang dapat dibuat melalui penguasaan ilmu '*Arudl* atau sekedar meniru-selaraskan dengan wazan puisi teratur yang sudah ada) (Jazim Hamidi, 1993: 1).

Seorang asal Rembang yang bernama Kiai Bisri (alm) yang mengarang berbagai macam syiir salah satunya *Syiir Ngudi Susila*, sangat berjasa dalam mewarnai dunia karya sastra Jawa. Walaupun beliau sudah meninggal karyanya tetap digunakan di sekolah Madrasah di daerah Rembang dan sekitarnya. Bahasa yang digunakan menggunakan bahasa khas Rembang, yang di dalamnya terdapat ajaran moral, nilai pendidikan dan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi semua orang.

Mendengarkan syiir banyak disukai orang karena enak didengar dan bisa dilagukan sesuai "notasi" yang sudah dikenal akrab oleh masyarakat (terutama

“masyarakat pengajian”). Notasi yang dimaksud *nadham-nadham* shalawat yang biasanya dalam tulisan, ditulis mendahului syiiran, atau dalam tabligh dibaca terlebih dahulu, kemudian sebagai senggaaan (selingan yang dilakukan secara koor oleh jama’ah pengajian). Notasi tersebut sebenarnya juga berfungsi sebagai patokan oleh pengarang syiiran terutama mereka yang belum begitu menguasai ilmu ‘*Arudl*. Bagi mereka yang mengerti ‘*Arudl*, syiirannya bisa ditandai dari pas dan enaknyanya ‘lagu’ dengan kata-katanya. Tidak semacam pemaksaan, gara-gara kata-kata yang berlebih atau kurang. Kalau pengarang itu mengerti ‘*Arudl* dan ‘berjiwa sastra’ maka syiirannya akan sangat indah dan meningkat dari sekedar syiiran (*nadham*) menjadi syair (syiir/puisi). Mengerti ‘*Arudl* atau tidak, berjiwa sastra atau tidak, bahwa satu hal yang pasti bahwa syiir-syiir itu muncul atas dorongan semangat berdakwah sebagai rasa tanggung jawab para pengarangnya bagi agama dan umat mereka. (Jazim Hamidi, 1993: 1-2)

Syiir Ngudi Susila sampai saat ini masih tetap digunakan dalam sekolah madrasah Ibtidaiyah (setara dengan Sekolah Dasar), yaitu mata pelajaran yang bernama aqidah dan akhlaq.

#### 4. Stilistika

Pemakaian bahasa dalam karya sastra yang runtut dan sesuai gramatikal memang baik, tetapi terdapat juga pemakaian yang memperlihatkan keunikan bahasa atau yang menyimpang dari pola umum. Penyimpangan tersebut merupakan daya tarik karya sastra yang merupakan cerminan dari gaya bahasa dari pengarang. Gaya bahasa setiap pengarang pastinya berbeda-beda, untuk mengetahui ciri khas pemakaian bahasa seorang pengarang dapat dilihat melalui kajian stilistika. Karena pada umumnya stilistika lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa, khususnya dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya bahasa. Gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan. Proses penciptaan gaya bahasa dalam karya sastra jelas disadari oleh penulis/pengarang, itu dilakukan dalam rangka untuk

memperoleh aspek keindahan tersebut secara maksimal. Pada dasarnya dalam karya sastra, gaya bahasa memegang peranan penting, begitu juga dengan stilistika yang dalam *genre* tertentu seperti puisi, stilistika merupakan unsur terpenting. Pesan dan amanat dalam *genre* tersebut dapat juga diketahui dengan analisis stilistika.

Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia. (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 167). Gaya menyangkut masalah penggunaan bahasa, dalam hal ini karya sastra dianggap sebagai sumber data utama dan pada perkembangan terakhir dalam sastra menunjukkan bahwa gaya dibatasi dalam analisis puisi, karena dilihat secara umum puisilah yang memiliki penggunaan bahasa yang khas, selain itu gaya pada dasarnya ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Stilistika (*stylistic I*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Panuti Sudjiman, 1990: 75). Stilistika sangat penting bagi studi linguistik maupun studi kesusastraan. Stilistika dapat memberikan sumbangan penelitian gaya bahasa untuk merupakan unsur pokok untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra, dikarenakan karya sastra tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa yang keindahan. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berlawanan dengan penggunaan bahasa pada karya ilmiah. Penggunaan bahasa pada karya ilmiah pastinya menggunakan bahasa yang baik dan benar, pemilihan kata yang tepat, kalimatnya jelas, ini harus diperhatikan sekali agar tidak menimbulkan makna ambigu/ganda. Sedangkan pemakaian bahasa dalam karya sastra lebih memiliki kebebasan yang berasal dari kreatifitas pengarang, karena dimaksudkan agar dapat memiliki kekayaan makna.

‘Style’, ‘stail’ atau ‘gaya’, yaitu cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk



mengutarakan atau mengungkapkan diri-gaya pribadi. Cara pengungkapan tersebut bisa meliputi setiap aspek kebahasaan: diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sasaran retorika yang lain. Stilistika sebagai bidang linguistik terapan, dalam pengertian ‘extended’ adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi penganalisisan formal sebuah teks sastra. Sedang dalam pengertian ‘restricted’, linguistik terapan dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa (Soedira Satoto, 1995: 36).

Aminuddin mengartikan stilistika sebagai studi tentang cara pengarang menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan, dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk karya sastra itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda, untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasannya, pengkaji perlu juga memahami (i) gambaran obyek atau peristiwa, (ii) gagasan, (iii) satuan isi, dan (iv) ideologi yang terkandung dalam karya sastranya (Aminuddin, 1995: 46). Secara umum lapangan kajian stilistika adalah pemakaian bahasa, sehingga dapat dilihat bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa, pilihan kata, dan penggunaan bahasa.

## 5. Diksi

Diksi atau pilihan kata adalah kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang-mengarang (Harimurti Kridalaksana, 2001: 440). Diksi di dalam karang-mengarang sangat penting dan perlu diperhatikan, mengingat bahwa kata memiliki beberapa muatan antara lain: bunyi, arti kias, tersurat atau tersirat, dan nilai simbolik.

Seorang pengarang selalu ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya maupun ingin

menjelmakan pengalaman jiwanya, tentu mereka akan memilih kata-kata yang setepat-tepatnya. Memilih kata yang padat untuk mengekspresikan jiwanya.

Gorys Keraf (1984: 88-89) mengemukakan syarat-syarat ketepatan diksi yaitu; (1) membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, (2) membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim, (3) membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya, (4) hindarilah kata-kata ciptaan sendiri, (5) waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, (6) kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis, (7) harus membedakan kata umum dan kata khusus, (8) mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus, (9) memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal, (10) memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Kekhasan penggunaan pilihan kata yang dapat ditemukan dalam *Syiir Ngudi Susila* antara lain sebagai berikut.

#### 1. Sinonim

*Sinonim yaiku rong tembung utawa luwih kang wujud lan panulise beda, nanging duwe teges padha, utawa meh padha* ‘sinonim yaitu dua kata atau lebih yang wujud dan penulisannya berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, atau hampir sama’ (Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, 2008: 223). Contoh kata-kata yang termasuk sinonim yakni *apik=becik* ‘baik’, *seneng=bungah* ‘senang’, *karya=gawe* ‘membuat’.

#### 2. Antonim

*Antonim yaiku tembung, frasa, utawa ukara kang duwe teges walikan karo tembung, frasa, utawa ukara liyane* ‘antonim yaitu kata, frase, atau kalimat yang memiliki makna berlawanan dengan kata, frase, atau kalimat lainnya’ (Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, 2008: 225). Contoh kata-kata yang termasuk antonim yakni *gedhe >< cilik* ‘besar >< kecil’, *teka >< lunga* ‘datang ><

pergi', *adoh* >< *cedhak* 'jauh' >< 'dekat'.

### 3. *Tembung Saroja*

*Tembung saraja* yaiku *tembung loro kang padha utawa meh padha tegese dinggo bebarengan* 'kata saraja adalah dua kata yang sama atau hampir sama maknanya digunakan secara bersamaan' (R. S. Subalidinata, 1968: 23). Misalnya *angkat-junjung* 'mengangkat', *bagas-waras* 'sehat', *ayem-tentrem* 'tenteram/nyaman'

### 4. *Tembung Plutan (Aferesis)*

*Aferesis* yaiku *sudane swara ing wiwitane tembung. Sanadyan mengkono, surasane tembung ora nganti owah* 'aferesis yakni pengurangan suara (suku kata) pada awal kata. Walaupun begitu, makna kata tidak berubah' (Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, 2008: 22). Misalnya pada kata *namung*→*mung* 'hanya', *awit*→*wit* 'mulai', *padha*→*dha* 'sama'.

### 5. Kosakata Bahasa Kawi dan Bahasa Arab

Dalam bahasa Kawi, kata-kata yang bermakna arkhais dalam puisi tradisional Jawa (*geguritan*) khususnya dalam *Syiir Ngudi Susila* ini memegang peranan penting, karena dapat menimbulkan kesan keindahan. Kata Kawi misalnya *sira* 'kamu', *ajer* 'luluh', *yekti* 'sungguh-sungguh', *mukti* 'bahagia'.

Selain itu penggunaan bahasa Arab (kata-kata serapan dari bahasa Arab) menunjukkan kekhasan bahasa dalam syiir. Contoh kata-kata yang termasuk bahasa Arab adalah *Qur'an*, *wiridan*, 'Alaikum Salam.

### 6. Struktur Morfologi

Dalam hal ini struktur morfologi difokuskan pada pemakaian afiks (infiks dan sufiks tertentu) serta bentuk-bentuk kata ulang tertentu. Dalam *Syiir Ngudi Susila* ini afiks (imbuhan) yang digunakan antara lain infiks {-em} misalnya *gemantung* 'tergantung', *keminter* 'sok pintar'; sufiks {-e} misalnya *anake* 'anakanya', *bukune* 'bukunya', *ajarane* 'ajarannya'.

Kata ulang ada bermacam-macam, antara lain *dwipurwa*, *dwilingga wutuh*, *dwilingga salin swara*, *dwiwasana*. Pada *Syair Ngudi Susila* ini kata ulang yang sering muncul adalah sebagai berikut.

a. *Dwilingga Wutuh*

*Dwilingga wutuh* merupakan perulangan kata dasar dengan lengkap, tanpa ada perubahan.

Contoh: *mlaku-mlaku* 'jalan-jalan', *bengok-bengok* 'teriak-teriak', *ceket-ceket* 'cepat-cepat'.

D. *Dwilingga Salin Swara*

*Dwilingga salin swara* merupakan perulangan kata dasar, tetapi terdapat perubahan bunyi vokal, misalnya: *mloka-mlaku* 'jalan-jalan', *bengak-bengok* 'teriak-teriak', *cekat-ceket* 'cepat-cepat'.

E. *Dwipurwa*

*Dwipurwa* merupakan perulangan suku kata awal, misalnya: *lelungan*, 'bepergian', *resesik* 'bersih-bersih', *gegaman* 'senjata'.

## 6. Gaya Bahasa

Stilistika adalah ilmu yang meneliti gaya bahasa, akan tetapi pengertian mengenai gaya bahasa sangat beragam definisinya namun menunjukkan adanya persamaan, yakni gaya bahasa merupakan cara penyusunan bahasa guna mendapatkan sisi estetika.

Menurut Gorys Keraf (2000: 113) pengertian gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* itu sendiri merupakan kata Latin dari *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Akan tetapi, pengertian mengenai gaya bahasa dapat dibatasi, yaitu gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Dalam kaitannya dengan gaya bahasa terdapat istilah-istilah lain yang mungkin muncul, di

antaranya: seni bahasa, estetika bahasa, kualitas bahasa, ragam bahasa, gejala bahasa, dan rasa bahasa. Dua istilah pertama memiliki penertian yang hampir sama yaitu bahasa dalam kaitannya dengan ciri-ciri keindahan sehingga identik dengan gaya bahasa itu sendiri. Kualitas bahasa berkaitan dengan nilai penggunaan bahasa secara umum, termasuk ilmu pengetahuan. Ragam bahasa adalah jenis, *genre* (jenis sastra). Gejala bahasa dalam pengertian sempit menyangkut perubahan (penghilangan, pertukaran) dalam sebuah kata, sedangkan dalam pengertian luas menyangkut berbagai bentuk perubahan bahasa baik lisan maupun tulis, majas termasuk dalam gejala bahasa yang paling khas. Rasa bahasa adalah perasaan yang timbul sesudah mendengarkan, menggunakan suatu ragam bahasa tertentu. (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 4). Gaya bahasa memiliki tujuan utama yaitu memunculkan aspek keindahan. Dalam karya sastra gaya bahasa memegang peranan penting, karena merupakan unsur pokok yang digunakan untuk mencapai berbagai bentuk keindahan. Dalam hubungannya dengan gaya bahasa, karya sastra sebagai salah satu *genre* hasil peradaban manusia dan merupakan hasil aktivitas pengarang, maka menggunakan bahasa sebagai media utama. Jadi gaya bahasa yang dimaksudkan pada suatu karya sastra berkaitan erat dengan tujuan dan pribadi pengarang.

Harimurti Kridalaksana (2001: 63) memberikan pengertian mengenai gaya bahasa atau *style* adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Pandangan terhadap gaya bahasa dapat dibedakan dari jenisnya dibagi menjadi dua segi yakni segi non bahasa dan segi bahasa. Guna melihat gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah non bahasa tetap diperlukan, namun gaya bahasa dilihat dari aspek kebahasaan lebih diperlukan.

Jenis-jenis gaya bahasa menurut Gorys Keraf (2000: 115-145) adalah (a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa

percakapan, (b) gaya bahasa berdasarkan nada terdiri dari gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah, (c) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi, (d) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, hysteron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbol, paradoks, oksimoron; dan gaya bahasa kiasan meliputi metafora, simile, alegori, personifikasi, alusi, eponimi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis dan pun atau paronomasia.

Ada beberapa gaya bahasa yang dapat ditemukan dalam *Syair Ngudi Susila* ini, antara lain (a) aliterasi, (b) asonansi, (c) repetisi, (e) simile. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

#### 4. Aliterasi

Aliterasi merupakan salah satu jenis gaya bahasa retorik yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Contoh pada kalimat *kala kula kelas kalih, kalung kula kolang-kaling* ‘ketika saya kelas dua kalung saya kolang-kaling’ terdapat pengulangan konsonan huruf /k/ ; *sebab guru sira bodho dadi pinter* ‘karena guru kamu bodoh jadi pintar’ mengalami pengulangan konsonan huruf /r/.

#### 5. Asonansi

Asonansi merupakan salah satu jenis gaya bahasa retorik yang hampir sama dengan aliterasi namun wujudnya berupa pengulangan vokal yang sama. Misalnya pada kalimat *ana kelas aja ngantuk aja guyon* ‘di dalam kelas jangan mengantuk jangan bercanda’ terdapat pengulangan vokal /a/; *putra putri kudu gemi lan nastiti* ‘putra putri harus hemat dan teliti’ terdapat pengulangan

vokal /i/ ; *sawangane sedep seger serta rapi* ‘kelihatannya sedap segar dipandang mata serta rapi’ terjadi pengulangan vokal /e/.

## 6. Repetisi

Repetisi merupakan perulangan kata atau kelompok kata yang dianggap penting untuk memberi tekanan pada suatu konteks tertentu. Menurut Gorys Keraf repetisi ada 8 macam di antaranya yaitu (1) *epizeuksis*, (2) *tautotes*, (3) *anafora*, (4) *epistrofa*, (5) *simploke*, (6) *mesodiplosis*, (7) *epanalepsis*, dan (8) *anadiplosis*. Tetapi dalam penelitian ini hanya ditemukan 3 yaitu.

J. *Epizeuksis* adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya pada kalimat *negaramu **butuh** menteri **butuh** mufti **butuh** godhi patih seten lan bupati, **butuh** dokter **butuh** mister ingkang pinter* ‘negaramu membutuhkan para pejabat negara dan bupati, membutuhkan dokter dan orang yang pandai’ terdapat pengulangan kata **butuh**. Pada kalimat tersebut terdapat kata yang dianggap penting yaitu *butuh* ‘membutuhkan’.

K. *Anafora* adalah pengulangan kata atau kelompok kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

**Dadi** khotib juru tulis dadi guru

**Dadi** opsir dadi polisi gak keliru

‘Jadi khotib sekertaris jadi guru

Jadi perwira jadi polisi tidak keliru’

Pada baris di atas terdapat pengulangan kata ‘*dadi*’ di awal baris.

F. *Mesodiplosis* yakni pengulangan kata atau frase di tengah baris pada kalimat-kalimat berikutnya. Berikut ini contoh kalimatnya:

*Badhe dhahar **butuh wong kang** adang sekul*

*Nganggo klambi **butuh wong kang** motongi*

‘Mau makan membutuhkan orang yang menanak nasi

Memakai baju membutuhkan orang yang memotong kain’

Pada contoh di atas terdapat pegulangan di tengah baris pada kelompok kata yaitu *butuh wong kang*.

## 7. Persamaan atau Simile

Persamaan atau Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. (Gorys Keraf, 1984: 138). Untuk menunjukkan perbandingan kata-kata yang bersifat eksplisit, dapat menggunakan kata-kata: *kaya, lir, kadya*.

## 7. Isi

Isi merupakan penjelasan dari teks Syiir Ngudi Susila yang mempelajari tentang ajaran untuk berkelakuan baik, selain itu juga berisi tentang pelajaran budi pekerti luhur yang pantas untuk diajarkan sejak kecil. Pemakaian bahasa yang sederhana dan menarik pada syiir menjadikan mudah dimengerti oleh orang dewasa maupun anak-anak dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam syiir Ngudi Susila ini terdiri dari 9 sub judul dengan penjelasan isi yang berbeda-beda, salah satunya dapat dilihat dari judul berikut ini.

(Data 2) **KARO GURU  
DENGAN GURU**

*Marang guru kudu tuhu lan ngabekti  
Sekabehe perintah bagus dituruti  
Piwulange ngertenana kanthi ngudi*



*Nasehate tetepana ingkang merdi  
Larangane tebihana kanthi yekti  
Supaya ing tembe sira dadi mukti*

‘Kepada guru harus patuh dan berbakti  
Semua perintah yang baik ditaati  
Berusaha supaya memahami ajarannya  
Berusaha supaya dapat menjalankan nasehatnya  
Jauhilah semua larangannya dengan sungguh-sungguh  
Supaya kelak kamu hidup bahagia’

Dari data (2) dengan judul ‘*Karo Guru*’ di atas berisi tentang bagaimanakah seharusnya sikap murid kepada gurunya. Ajaran ini sangat bermanfaat bagi masyarakat luas, terlebih lagi pada anak Sekolah Dasar karena pada saat inilah pendidikan yang penting dan mendasar akan lebih mudah untuk diajarkan.

### **Kerangka Pikir**

Berdasarkan data yang ditemukan, data utama yaitu data tulis berupa teks yang terdapat dalam Syiir berjudul *Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa*. Syiir ini berkembang di lingkungan sekolah *Madrasah Salafiyah*, yaitu sekolah khusus Islam yang bersifat lebih modern. Kemudian diteliti dengan kajian stilistika di antaranya dikaji menjadi tiga bagian yaitu pertama, dilihat dari segi bentuk berupa diksi atau pilihan kata meliputi sinonim, antonim, *tembung saroja*, *tembung plutan*, kosakata Kawi dan Arab, morfologi (afiksasi dan kata ulang). Kedua, dari segi bentuk yang berupa gaya bahasa meliputi aliterasi, asonansi, repetisi *epizeuksis*, *anafora*, *mesodiplosis* dan simile. Ketiga, dikaji dari segi makna yaitu isi yang terkandung di dalam *Syiir Ngudi Susila*.

### **Kerangka Pikir**

*Syair Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa*

**Lingkup**

- Sekolah Madrasah Salafiyah

**Diksi atau Pilihan**

**Kata**

- A. Sinonim
- B. Antonim
- C. *Tembung Saroja*
- D. *Tembung Plutan (Aferesis)*

**Gaya Bahasa**

- A. Aliterasi
- B. Asonansi
- C. Repetisi *Epizeuksis*
- D. Repetisi *Anafora*
- E. Repetisi *Mesodiplosis*

**Isi Syair  
Ngudi Susila**

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode menurut Kridalaksana (2001: 136) adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena. Edi Subroto (1992: 31-32) metode mencakup kesatuan dari serangkaian proses: penentuan kerangka pikiran, perumusan masalah, penentuan populasi, penentuan sample, data, teknik pemerolehan data, dan analisis data. Metode penelitian dimaksudkan sebagai cara atau langkah kerja dalam perumusan masalah. Metode dapat ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan rancangan tertentu, dengan demikian rancangan berkaitan dengan metode, karena rancangan merupakan kerangka berpikir untuk menentukan metode. Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai beberapa hal, antara lain adalah: (1) jenis penelitian, (2) alat penelitian, (3) data dan sumber data penelitian, (4) metode pengumpulan data, (5) metode analisis data, dan (6) metode penyajian hasil analisis data.

### **G. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif artinya data yang terkumpul berbentuk kata atau gambar bukan angka-angka. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada faktor-faktor yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya

(Dyah Padmaningsih, 2008: 1). Jadi, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan mendeskripsikan data-data dengan teliti dan cermat yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, gambar-gambar/foto.

## H. Alat Penelitian

Alat penelitian meliputi alat utama dan alat bantu. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mempunyai peran penting yang paling dominan dalam penelitian karena langsung menganalisis data yang berupa teks yang terdapat dalam *Syiir Ngudi Susila*. Alat bantu dalam penelitian ini adalah alat tulis manual, seperti buku, pulpen, pensil, penghapus, dan kertas HVS. Alat bantu elektronik yang digunakan berupa komputer.

## I. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan penelitian, bahan yang dimaksud yaitu bahan jadi dan di dalam bahan itulah terdapat objek penelitian (Sudaryanto, 1988: 9-10). Data merupakan fenomena lingual khusus yang mengandung dan terkait langsung dengan masalah yang dimaksud. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis yaitu berupa teks *Syiir Ngudi Susila* yang terdiri dari 9 sub judul. Adapun sumber data tulis dalam penelitian ini yaitu naskah *Syiir Ngudi Susila* berhuruf Arab Pegon karya Kiai Bisri Mustofa.

## J. Metode Pengumpulan Data

Metode adalah cara mendekati, mengamati, dan menganalisis gejala yang ada (Harimurti Kridalaksana, 2001: 123). Untuk mengumpulkan data penelitian, dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak atau penyimak adalah metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988: 2). Adapun pengumpulan data yakni dengan cara menyimak

langsung dari sumber data tertulis berupa teks *Syiir Ngudi Susila* berhuruf Arab Pegon kemudian ditransliterasikan ke dalam tulisan berbahasa Jawa, selanjutnya dicatat dalam kartu data untuk dipilah-pisahkan. Pencatatan data kebahasaan yang relevan dilakukan dengan transkripsi. Metode simak dengan menggunakan teknik catat, peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data dalam rangka memperoleh data yang diinginkan.

## K. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menganalisis berarti memilah-milah unsur yang membentuk suatu satuan lingual atau menguraikan ke dalam komponen-komponennya atau mengandung pengertian penentuan identitas suatu satuan lingual. Penentuan identitas itu didasarkan atas pengujian berdasarkan segi-segi tertentu dari satuan lingual yang kita teliti (Edi Subroto, 1992: 55). Dalam menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode distribusional dan analisis stilistika untuk menganalisis pilihan kata dan gaya bahasa dalam teks, sedangkan untuk menganalisis isi yang terkandung dalam *Syiir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa menggunakan metode padan.

Metode distribusional (*distributional method*) disebut juga metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya unsur dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Menurut Edi Subroto (1992: 64), metode distribusional adalah menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri unsur bahasa itu dianalisis sesuai dengan perilaku kebahasaannya. Metode ini digunakan untuk menganalisis diksi dan gaya bahasa pada *Syiir Ngudi Susila* ini. Adapun analisisnya sebagai berikut.

Data (3) **Sholatullahi malaakhat kawakib**

**‘Ala ahmadu koiri man rakibannajaib**

*Iki syiir kanggo bocah lanang wadon*

*Nebehake tingkah laku ingkang awon*

Sarta **nerangake** budi **kang** prayoga  
 Kanggo dalam padha melebu ing suwarga  
 Bocah iku wiwit umur pitung tahun  
 Kudu ajar tata keben ora getun  
 Kudu tresna ring **ibune** **kang** ngerumati  
 Kawit cilik marang bapa **kang gemati**  
**Ibu bapa** rewangana lamun repot  
 Aja kaya wong **gemagus** ingkang wangkot  
**Lamun ibu bapa** perintah inggal tandang  
 Aja bantah **aja** sengol **aja** mampang  
**Andhap asor** ing wong tuwa najan liya  
 Tetepana **aja kaya raja kaya**  
 Gunem alus **alon lirik** ingkang terang  
 Aja kasar **aja** misuh kaya bujang  
 Yen wong tuwa **lenggah ngisor** sira **aja**  
 Pisan **lungguh dhuwur** kaya ja' majuja  
 Yen wong tuwa sare **aja** geger guyon  
**Lamun sira** nuju maca kudu alon  
**Lamun sira** liwat ana ing ngarep  
 Kudu nuwun amit sarta **dhepe-dhepe**  
 Lamun ibu bapa duka becik meneng  
 Aja melu padon uga **aja** gereneng  
 'Sholatullahi malaakhat kawakib  
 A'la ahmada koiri man rakibannajaib  
 Ini lagu untuk anak laki-laki dan perempuan  
 Menjauhkan dari tingkah laku yang buruk  
 Serta menjelaskan budi pekerti yang luhur  
 Sebagai salah satu jalan menuju pintu surga  
 Anak sejak umur tujuh tahun  
 Harus belajar sopan santun supaya tidak kecewa  
 Harus mencintai ibunya yang selalu merawat  
 Sejak kecil juga kepada ayah yang menyayangi  
 Bantulah ayah dan ibu ketika sedang sibuk  
 Jangan seperti anak sombong dan keras kepala  
 Ketika diperintah ayah dan ibu segera dilaksanakan  
 Jangan membantah jangan berbicara kasar jangan bandel  
 Berlaku sopan kepada semua orang tua  
 Pahamiilah jangan seperti hewan  
 Berbicara yang halus pelan-pelan dan jelas  
 Jangan kasar jangan mengumpat seperti kuli  
 Kalau orang tua duduk di bawah janganlah kamu  
 Sekali-kali duduk di atasnya seperti makhluk yang tidak tahu sopan santun  
 Kalau orang tua sedang istirahat (tidur) jangan berisik, bercanda  
 Ketika kamu sedang membaca harus pelan  
 Ketika kamu lewat di depannya

Harus permisi dan menunduk  
Ketika ayah ibu marah, lebih baik diam  
Jangan turut campur juga jangan ribut' (Bisri, 1952: 1-3)

Pada data (3) tersebut terdapat banyak pilihan kata, antara lain:

- J. sinonim pada kata alon=lirih 'pelan' lenggah=lungguh 'duduk'.
- K. antonim pada kata lanang >< wadon 'pria><wanita', ibu >< bapa 'ibu >< ayah' ngisor >< dhuwur 'bawah >< atas'.
- L. *tembung saroja* pada kata **tingkah laku** 'kelakuan', **andhap asor** 'rendah hati'.
- M. *tembung plutan* pada kata *ingkang*→kang 'yang', *uwong*→wong 'orang'.
- N. kosakata bahasa Jawa Kuno pada kata **lamun** 'kalau', **sira** 'kamu'; dan kosakata bahasa Arab pada kalimat *sholatullahi malaakhat kawakib 'ala ahmadu koiri man rakibannajaib*.
- O. struktur morfologi yaitu infiks {-em-} pada kata **gemati** 'merawat', **gemagus** 'sok tampan'; sufiks {-e} pada kata **ibune** 'ibunya'; konfiks {A-ake} pada kata **nebehake** 'menjauhkan', **nerangake** 'menjelaskan'; *dwilingga wutuh* pada kata **dhepe-dhepe** 'menunduk'.

Selain terdapat pilihan kata, pada data (3) juga terdapat gaya bahasa yaitu:

- p. aliterasi pada kalimat *gunem alus alon lirih ingkang terang* 'berbicara halus pelan dan jelas', terjadi pengulangan konsonan huruf /l/.
- q. asonansi pada kalimat *tetepana aja kaya raja kaya* 'pahamilah jangan seperti hewan', terjadi pengulangan vokal huruf /a/.
- r. repetisi *epizeuksis* pada kalimat **aja bantah aja sengol aja mampang** 'jangan membantah jangan berbicara kasar jangan bandel' yaitu pengulangan kata **aja** yang dianggap penting.
- s. persamaan atau simile pada kalimat *tetepana aja kaya raja kaya*, 'pahamilah jangan seperti hewan', ditunjukkan dengan kata "kaya".

Metode padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan

lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Edi Subroto, 1992: 55). Metode padan berfungsi untuk menganalisis isi *Syair Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa dengan alat penentu mitra wicara bernama metode pragmatis.

Isi yang terkandung di dalam data (3) tersebut dapat dijelaskan dengan alat penentu mitra wicara, dalam hal ini pembaca yaitu adanya nasehat-nasehat ataupun perintah yang sebaiknya dilakukan oleh anak-anak laki-laki maupun perempuan, seperti menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela serta memiliki budi pekerti yang luhur, dapat dilihat pada kalimat berikut. *Iki syiir kanggo bocah lanang wadon. Nebhake tingkah laku ingkang awon. Sarta nerangake budi kang prayoga.* ‘Ini syiir untuk anak laki-laki dan perempuan. Menjauhkan dari tingkah laku yang buruk. Serta menjelaskan budi pekerti yang luhur’. Selain itu dari data tersebut juga menjelaskan perintah supaya anak harus menghormati, menyayangi, dan selalu bersikap sopan terhadap orang tua, seperti terdapat pada kalimat *kudu tresna ring ibune kang ngerumati. Kawit cilik marang bapa kang gemati. Ibu bapa rewangana lamun repot.* ‘Harus mencintai ibunya yang merawat sejak kecil. Juga kepada ayah yang merawat sungguh-sungguh. Bantulah ayah dan ibu ketika sedang sibuk.’

## L. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal adalah metode penyajian hasil analisis dengan menggunakan lambang atau tanda-tanda, sedangkan metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa atau sederhana agar mudah dipahami (Sudaryanto, 1993: 145). Analisis dengan menggunakan metode penyajian informal dalam penelitian ini mempermudah pemahaman terhadap setiap hasil penelitian.



## BAB IV ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu mengenai diksi atau pilihan kata, gaya bahasa, dan isi yang terdapat dalam *Syiir Ngudi Susila*.

### A. Diksi atau Pilihan Kata

Diksi pada syiir terdapat pada kata-kata yang digunakan karena memiliki kekhasan. Selain itu dengan adanya pilihan kata tersebut dapat menimbulkan bunyi irama yang harmonis sehingga menjadi lebih menarik. Pilihan kata yang terdapat dalam syiir Ngudi Susila yaitu sinonim, antonim, *tembung saroja*, *tembung plutan (aferesis)*, kosakata Kawi, kosakata Arab, dan struktur morfologi, berikut ini analisisnya.

#### 1. Sinonim

Dalam syiir terdapat pilihan kata yang khas, di antaranya dengan menemukan kata-kata yang bersinonim. Sinonim dapat mewakili makna yang sama dari dua kata atau lebih yang digunakan silih berganti pada syiir dan menampilkan kualitas yang berbeda. Berikut ini sinonim yang terdapat dalam kalimat-kalimat pada *Syiir Ngudi Susila*.

- (1) ...  
*Gunem alus **alon lirik** ingkang terang* (jdl.1, b. 18)  
'Berbicara yang halus pelan dengan jelas'  
...
- (2) ...

*Yen wong tuwa **lenggah** ngisor sira aja*  
*Pisan **lungguh** dhuwur kaya ja' majuja* (jdl.1, b. 20-21)  
 'Kalau orang tua duduk di bawah jangan  
 Sekali-kali duduk di atas sej <sup>32</sup> 'juj dan Ma'juj'  
 ...

(3) ...  
*Piwulange ngertenana kanthi **ngudi***  
*Nasehate tetepana ingkang **merdi*** (jdl 6, b. 3-4)  
 'Berusaha supaya dapat memahami ajarannya  
 Berusaha supaya dapat menjalankan nasihatnya'  
 ...

(4) ...  
*Ring wong tuwa gak **ngregani** gak **ngajeni*** (jdl 8, b. 7)  
 'Kepada orang tua tidak menghargai'  
 ....

Sinonim pada data (01) adalah kata *alon*=*lirih*, memiliki arti sama yaitu 'pelan', data (02) adalah kata *lenggah*=*lungguh* yang bermakna 'duduk', data (03) yaitu kata *ngudi*=*merdi* yang artinya adalah 'berusaha supaya', data (04) adalah kata *ngregani*=*ngajeni* yang berarti menghargai. Pilihan kata yang bersinonim pada data di atas menunjukkan variasi kata-kata dalam kalimat, sehingga membuat syair tersebut memiliki nilai estetika yang menarik.

## 2. Antonim

Pilihan kata yang khas selain sinonim, juga terdapat antonim. Dengan adanya kata-kata yang berlawanan membuat puisi menjadi lebih indah, begitu juga pada *syiir*. Diksi yang berupa antonim dalam *Syiir Ngudi Susila* terdapat pada kalimat-kalimat sebagai berikut.

(5) ...  
*Iki syiir kanggo bocah **lanang wadon*** (jdl 1, b. 4)  
 'Ini syiir untuk anak laki-laki dan perempuan'  
 ...

(6) ...  
*Ibu bapa rewangana lamun repot* (jdl 1, b. 12)  
 'Bantulah ibu dan bapak ketika sedang sibuk'  
 ...

- (7) ...  
*Budhal ngaji **awan bengi sakabehe** (jdl 2, b. 13)*  
 ‘Semuanya berangkat mengaji siang malam’  
 ...
- (8) ...  
*Disangoni **akeh sithik kudu terima** (jdl 3, b. 5)*  
 ‘Diberi uang saku banyak atau sedikit harus diterima’  
 ...
- (9) ...  
*Dadi **tuwa kudu weruh ing sepuhe***  
*Dadi **anom kudu rumangsa bocahe** (jdl 5, b. 3-4)*  
 ‘Yang tua harus tahu diri  
 Yang lebih muda harus tahu posisinya’  
 ...
- (10) ...  
*Tatkalane **ibu rama nampa tamu** (jdl 7, b. 1)*  
 ‘Ketika ayah ibu menerima tamu’  
 ...
- (11) ...  
*Keben **dunya akhirate bisa makmur** (jdl 9, b. 2)*  
 ‘Supaya dunia akhirat bisa makmur’  
 ...

Pada data di atas merupakan pilihan kata yang berupa antonim. Data (05) terdapat pada kata *lanang* >< *wadon* ‘laki-laki >< perempuan’, data (06) pada kata *ibu* >< *bapa* ‘ibu >< bapak’, data (07) pada kata *awan* >< *bengi* ‘siang >< malam’, data (08) pada kata *akeh* >< *sithik* ‘banyak >< sedikit’, data (09) pada kata *tuwa* >< *anom* ‘tua >< muda’, data (10) pada kata *ibu* >< *rama* ‘ibu >< ayah’, data (11) pada kata *dunya* >< *akhirat* ‘dunia >< akhirat’. Antonim pada *Syuir Ngudi Susila* tersebut menunjukkan kekhasan bahasa pada syuir yang dapat menambah kesan keindahan.

#### L. *Tembung Saroja*

Dalam *Syuir Ngudi Susila*, kata-kata yang termasuk *tembung saroja*, dapat dilihat pada data berikut.

- (12) ...  
*Nebhake **tingkah laku ingkang awon** (jdl 1, b. 5)*

‘menjauhkan dari tingkah laku yang buruk’

...

(13) ...

*Andhap asor ing wong tuwa najan liya* (jdl 1, b. 16)

‘bersikap rendah hati kepada semua orang tua’

...

(14) ...

*Rampung shalat tandang gawe apa bae* (jdl 2, b. 9)

‘selesai salat melakukan pekerjaan apa saja’

...

(15) ...

*Tata krama lan adabe padha bae* (jdl 2, b. 14)

‘sopan santun dan kesusilaan sama saja’

(16) ...

*Aja biyayakan tingkah polahmu* (jdl 7, b. 2)

‘jangan banyak bertingkah’

...

(17) ...

*Budi pakertine sebab dha gemagus* (jdl 9, b. 6)

‘budi pekertinya sebab sok tampan’

...

Dari data (12) sampai data (17) terdapat bentuk tembung saroja yaitu *tingkah laku* ‘tingkah laku’, *andhap asor* ‘rendah hati’, *tandang gawe* ‘bekerja’, *tata krama* ‘sopan santun’, *tingkah polah* ‘tingkah/kelakuan’, *budi pakerti* ‘budi pekerti’. Kata *tingkah* dan *laku* memiliki arti sama yaitu tingkah/ laku. Kata *andhap* dan *asor* berarti sama yaitu rendah. Kata *tandang* dan *gawe* berarti bekerja. Kata *tata* dan *krama* berarti sopan santun. Kata *tingkah* dan *polah* berarti tingkah/kelakuan. Kata *budi* dan *pakerti* berarti pekerti. Pada tembung saroja walaupun dua kata bermakna sama, tetapi jika dirangkaikan kadangkala ada yang mengubah makna. Seperti kata *andhap asor* jika berdiri sendiri artinya ‘rendah/ jelek’ tapi jika dirangkaikan maka maknanya berubah menjadi ‘rendah hati’. Penggunaan kata yang bermakna sama secara bersamaan ini dapat memperindah bunyi sehingga membuat syair menjadi lebih menarik.

### M. *Tembung Plutan (Aferesis)*

Pada *Syiir Ngudi Susila* ini ada beberapa kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang termasuk tembung plutan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. ...  
*Nampa piwulangan ilmu **kang** wigati* (jdl 3, b. 8)  
 ‘menerima pelajaran ilmu yang penting’  
 ...
2. ...  
*Sira aja kumalungkung **ring wong** liya* (jdl 5, b. 6)  
 ‘kamu jangan sombong kepada orang lain’  
 ...
3. ...  
*Budi pakertine sebab **dha** gemagus* (jdl 8, b. 6)  
 ‘budi pekertinya sebab sama-sama sok tampan’  
 ...
4. ...  
*Ring wong tuwa **gak** nregani **gak** ngajeni* (jdl 8, b. 7)  
 ‘kepada orang tua tidak menghargai’  
 ...
5. ...  
*Kumpul mudha beda karo **pul** yahine* (jdl 8, b. 23)  
 ‘berkumpul anak muda berbeda dengan berkumpul bersama para kiai’  
 ...

Data di atas yang termasuk tembung plutan pada data (18) yaitu **kang** ‘yang’ berasal dari kata *ingkang* ‘yang’. Data (19) kata **ring** ‘kepada’ berasal dari kata *maring* ‘kepada’ dan kata **wong** ‘orang’ berasal dari kata *uwong* ‘orang’. Data (20) kata **dha** ‘sama’ berasal dari kata *padha* ‘sama’. Data (21) kata **gak** ‘tidak’ berasal dari kata *ogak* ‘tidak’. Data (22) **pul** ‘berkumpul’ dari kata *kumpul* ‘berkumpul’. Pengurangan suku kata pada kata-kata tersebut selain untuk memperindah bunyi juga dilakukan untuk menyesuaikan jumlah suku kata antar baris, sehingga akan menimbulkan bunyi yang serasi.

## N. Kosakata Arab dan Kawi

### a. Kosakata Arab

Kosakata Arab dapat disebut sebagai diksi yang bersifat pribadi, karena berkaitan dengan istilah keagamaan dan merupakan ungkapan pribadi dari pengarang dan biasanya dipengaruhi oleh nilai religius. Adapun diksi yang berupa kosakata bahasa Arab dapat dilihat pada data berikut.

- (23) *Bismillahir rahmaanir rahiim*  
*Sholatullahi maalaakhat kawakib*  
*'ala ahmada khoiri man rakibannajaib* (jdl 1, b. 1-3)  
 'dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
 Shalawat salam semoga selalu tercurah ke pangkuan Nabi Ahmad (Muhammad) manusia  
 yang selalu membawa kemuliaan selama bintang-bintang itu bersinar'  
 ...
8. ...  
*Pisan lungguh dhuwur kaya ja' majuja* (jdl 1, b. 21)  
 'sekali-kali duduk di atas seperti Ya'juj dan Ma'juj'  
 ...
9. ...  
*Kenthong Subuh inggal tangi nuli adus* (jdl 2, b. 7)  
 'waktu subuh segeralah bangun lalu mandi'  
 ...
10. ...  
*Wudhu nuli shalat khusyuk ingkang bagus* (jdl 2, b. 8)  
 'wudhu lalu salat khusyuk yang baik'  
 ...
11. ...  
*Lamun ora iya maca-maca Qur'an* (jdl 2, b. 11)  
 'jika tidak, iya membaca-baca Al-Qur'an'  
 ...
12. ...  
*Najan namung sitik dadiya wiridan* (jdl 2, b. 12)  
 'walaupun hanya sedikit jadilah dzikir'  
 ...

13. ...  
*Jawab ibu bapa **alaikum salam*** (jdl 3, b. 4)  
'jawab ayah dan ibu alaikum salam'  
...
14. ...  
*Iku turahe wong '**alim kiyahiku*** (jdl 7, b. 12)  
'itu sisanya orang mulia kiai itu'  
...
15. ...  
***Adab Islam** kudu tansah dipersudi* (jdl 8, b. 4)  
'tata cara Islam harus selalu ditaati'  
...
16. ...  
***Kafir** ira mentul-mentul lungguhane* (jdl 9, b. 26)  
'orang kafir, kamu duduknya enak-enak'  
...
17. ...  
***Abu Bakar Shiddiq** iku bakul masar* (jdl 9, b. 31)  
'Abu Bakar Shiddiq itu pedagang di pasar'  
...
18. ...  
***Ali Abu Thalib** bakul kayu bakar* (jdl 9, b. 33)  
'Ali Abu Thalib penjual kayu bakar'  
...
19. ...  
***Wahid Hasyim** santeri pondhok gak sekolah* (jdl 9, b. 35)  
'Wahid Hasyim santri pondok tidak sekolah'  
...
20. ...  
*Tekan kene pungkasane **syiir** iki* (jdl 9, b. 39)  
'sampai di sini penutupan syiir ini'  
...
21. ...  
*Pinaringan **taufiq** sarta **hidayah*** (jdl 9, b. 43)  
'diberikan pertolongan serta petunjuk'  
...
22. ...

*Dunya akhirat sehat wa'afiyat* (jdl 9, b. 44)  
 'dunia akhirat sehat jasmani dan rohani'  
 ...

23. ...  
***Amin amin amin amin amin amin***  
***Walhamdulillahirabbil'alamin*** (jdl 9, b. 46)  
 'Semoga Allah memperkenankan  
 Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'  
 ...

Dari data di atas kosakata bahasa Arab yang terdapat dalam *Syair Ngudi Susila* antara lain.

- *Bismillahir rahmaanir rahiim*: dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
- *Sholatullahi maalaakhat kawakib 'ala ahmada khoiri man rakibannajaib*: Shalawat salam semoga selalu tercurah ke pangkuan Nabi Ahmad (Muhammad) manusia yang selalu membawa kemuliaan selama bintang-bintang itu bersinar
- *ja'majuja*: 'Ya'juj dan Ma'juj' adalah dua bangsa, yang oleh sebagian ahli tafsir disebutkan bangsa Tartar dan Mongol
- *Subuh*: Subuh/fajar
- *Wudhu*: baik dan bersih, bersuci
- *Shalat*: ibadah yang dikerjakan sebagai pembuktian pengabdian kepada Allah SWT
- *Khusuk*: merupakan kondisi mental dalam bentuk pemusatan pikiran dan perhatian kepada Allah SWT ketika melakukan ibadah (shalat).
- *Qur'an*: bacaan, yaitu firman Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan ibadah; kitab suci agama Islam
- *Wiridan*: mengucapkan bacaan-bacaan dzikir dan doa-doa yang biasa dibaca sebelum dan sesudah shalat



- *Alaikum salam*: semoga keselamatan, kebaikan dan rahmat Allah menyertaimu
- *Alim*: berilmu, pandai
- *Kiyai*: sebutan terhadap orang yang berilmu dan pandai dalam agama Islam
- *Adab*: tata cara, etika, sopan santun baik dalam berbicara maupun bertingkah laku
- *Islam*: salah satu nama agama; agama Allah yang disyariatkan kepada umat manusia sejak Nabi Adam
- *Kafir*: orang yang tidak percaya adanya Tuhan dan semua ajarannya
- *Abu Bakar Shiddiq*: sahabat Nabi Muhammad SAW yang terdekat dan termasuk di antara orang pertama yang masuk Islam, bekerja sebagai pedagang
- *Ali Abu Thalib*: sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW, terkenal sebagai panglima perang yang gagah perkasa
- *Wahid Hasyim*: seorang santri terkenal yang menjadi menteri
- *Syair*: syair
- *Taufiq*: suatu kesuksesan dalam mencapai perbaikan atas setiap amal saleh
- *Hidayah*: petunjuk, bimbingan dari Tuhan
- *Akhirat*: alam sesudah kehidupan di dunia ini
- *Wa'afiyat* : sehat jasmani dan rohani
- *Amin*: semoga Allah memperkenankan
- *Walhamdulillahirabbil' alamin*: segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

## b. Kosakata Kawi

Berkaitan dengan kata-kata arkhais, bahasa Kawi dapat mendukung keindahan bahasa dalam

puisi ataupun syiir. Berikut ini adalah kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat kosakata bahasa Kawi.

24. ...  
*Kabeh mau gatekake kelawan **tuhu*** (jdl 2, b. 6)  
'semua tadi perhatikan dengan benar-benar'  
...
25. ...  
***Lamun** bapa 'alim pangkat sugih jaya* (jdl 5, b. 5)  
'jika ayahmu orang baik berpangkat dan kaya'  
...
26. ...  
*Kudu **ajer** aja merengut kaya baya* (jdl 5, b. 10)  
'harus ramah jangan muram seperti buaya'
27. ...  
*Larangane tebihana kanthi **yekti*** (jdl 6, b. 5)  
'menjauhi larangannya dengan sungguh-sungguh'
28. ...  
*Supaya ing tembe **sira** dadi **mukti*** (jdl 6, b. 6)  
'supaya kamu besok dapat merasakannya'
29. ...  
*Niyatira nupreh berkahe wong mulya* (jdl 7, b. 15)  
'niatnya mencari berkahnya orang mulia'  
...
30. ...  
***Sawang** iku Pangeran Diponegoro* (jdl 8, b. 13)  
'tampak seperti Pangeran Diponegoro'  
...
31. ...  
*Imam Bonjol Tengku Umar kang **kuncara*** (jdl 8, b. 14)  
'Imam Bonjol Tengku Umar yang terkenal'  
...

Kosakata bahasa Kawi yang terdapat pada *Syiir Ngudi Susila* antara lain yaitu *tuhu* 'benar-benar', *lamun* 'kalau', *ajer* 'cair/luluh', *yekti* 'sungguh-sungguh', *sira* 'kamu', *mukti*

‘merasakan’, *ira* ‘-nya’, *sawang* ‘tampak seperti’, *kuncara* ‘terkenal’.

Adanya beberapa kosakata bahasa Arab dan bahasa Kawi dalam *Syiir Ngudi Susila* menunjukkan variasi bahasa yang menarik, sehingga dapat menambah nilai estetika pada bentuk syiir tersebut.

## 6. Struktur Morfologis

Struktur morfologis yang terdapat dalam *Syiir Ngudi Susila* yaitu afiksasi dan reduplikasi. Berikut ini penjelasan dan analisisnya.

### a. Afiksasi

Afiksasi ada berbagai macam, di antaranya yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dalam pembahasan kali ini hanya terdapat beberapa afiksasi yaitu infiks {-um-} dan {-in-}; sufiks {-e/-ne}, {-an}, dan {-ana}. Berikut ini penjelasan tentang afiks-afiks tersebut.

#### 1) Infiks {-um-/ -em-}

32. *Kawit cilik marang bapa kang gemati* ‘sejak kecil oleh bapak yang merawat dengan baik’ (jdl 1, b. 11). Kata **gemati** ‘merawat dengan baik’ => (*gati* +  $\sqrt{um}$  → *gumati* → *gemati*).
33. *Aja kaya wong gemagus ingkang wangkot* ‘jangan seperti anak sombong yang keras kepala’ (jdl 1, b. 13). Kata **gemagus** ‘sok tampan’ => (*bagus* +  $\sqrt{um}$  → *gumagus* → *gemagus*)
34. *Cita-cita kudu dikanthi gumregut* ‘cita-cita harus diraih dengan sungguh-sungguh’ (jdl 9, b. 9). Kata **gumregut** ‘sungguh-sungguh’ => (*gregut* +  $\sqrt{um}$  → *gumregut*)
35. Kabeh mahu gumantung ing seja luhur ‘semua tadi tergantung pada niat yang baik’. Kata **gumantung** ‘tergantung’ => (*gantung* +  $\sqrt{um}$  → *gumantung*)

Pada data di atas kata yang mendapat sisipan {-um-} ada yang tetap, tetapi ada juga yang berubah menjadi {-em-}, seperti pada data (48) kata *gemati* dan data (49) kata *gemagus*, ini berfungsi untuk menambah kesan keindahan dalam syair.

## 2) Infiks {-in-}

G. *Kita iki bakal tininggal wong tuwa* 'kita ini pasti ditinggal orang tua' (jdl 9, b. 11).

Kata *tininggal* 'ditinggal' => (*tinggal* +  $\sqrt{in}$  → *tininggal*)

H. *Butuh guru lan kiyai kang linangkung* 'membutuhkan guru dan ulama yang berpengetahuan lebih' (jdl 9, b. 19). Kata *linangkung* 'lebih' => (*langkung* +  $\sqrt{in}$  → *linangkung*)

I. *Muga-muga seja kita sinembadan* 'moga-moga keinginan kita tercukupi' (jdl 9, b. 41).

Kata *sinembadan* 'tercukupi' => (*sembada* +  $\sqrt{in}$  + an → *sinembadan*)

J. *Pinaringan tofik sarta hidayah* 'diberikan berkah serta anugrah' (jdl 9, b. 43). Kata *pinaringan* 'diberikan' => (*paring* +  $\sqrt{in}$  + an → *pinaringan*)

Infiks {-in} dapat juga bergabung dengan afiks lain, di antaranya yaitu sufiks {-an}.

Ini dapat dilihat pada data (54) kata *sinembadan* dan data (55) kata *pinaringan*. Infiks {-in-} sebenarnya berfungsi sama dengan prefiks {di-} yaitu membentuk kata kerja pasif, hanya saja infiks {-in-} lebih memiliki nilai arkhais yang tinggi.

## 3) Sufiks {-e/-ne}

(56) *Yen wayahe shalat aja tunggu perintah* 'kalau sudah waktunya salat jangan menunggu perintah' (jdl 2, b. 3)

(57) *Kang prayoga kaya nyaponi omahe* 'yang wajar seperti menyapu rumahnya' (jdl 2, b. 10)

(58) *Tata krama lan adabe padha bahe* 'sopan santun dan aturan sama saja' (jdl 2, b. 14)

- (59) *Dadi tuwa kudu weruh ing **sepuhe*** ‘yang lebih tua harus tau diri’ (jdl 5, b. 3)
- (60) *Dadi anom kudu rumangsa **bocahe*** ‘yang lebih muda harus tau posisinya, (jdl 5, b. 4)
- (61) ***Piwulange** ngertenana kanthi ngudi* ‘berusaha supaya dapat memahami ajarannya (jdl 6, b. 3)
- (62) ***Nasehate** tetepana ingkang merdi* ‘berusaha supaya dapat menjalankan nasihatnya’ (jdl 6, b. 4)
- (63) ***Larangane** tebihana kanthi yekti* ‘jauhilah larangannya dengan benar’ (jdl 6, b. 5)
- (64) *Kajaba yen bapa **dhawuhe** anakku* ‘kecuali jika bapak menyuruh anakku’ (jdl 7, b. 12)
- (65) *Niyat ira nupreh **berkahe** wong mulya* ‘niatnya **mencari** berkahnya orang mulia’ (jdl 7, b. 15)
- (66) *Ora niyat rebut **turahe** wong liya* ‘tidak berniat sisanya orang lain’ (jdl 6, b. 16)
- (67) *Keben dunya **akhirate** bisa makmur* ‘supaya dunia akhirat bisa makmur’ (jdl 9, b. 2)
- (68) *Kudu tresna ring **ibune** kang ngrumati* ‘harus mencintai ibunya yang selalu merawatnya’ (jdl 1, b. 10)
- (69) ***Tatkalane** ibu rama nampa tamu* ‘pada waktu ayah ibu menerima tamu’ (jdl 7, b.1)
- (70) *Arikala padha bubaran **tamune*** ‘ketika semua tamu pergi (jdl 7, b. 7)
- *Budi **pakertine** sebab dha gemagus* ‘budi pekertinya sebab sok tampan’ (jdl 8, b. 6)
- *Cukup ilmu umume lan **agamane*** ‘secara umum cukup ilmu pengetahuan dan agamanya’ (jdl 9, b. 3)
- *Bisa mimpin sadulure lan **bangsane*** ‘bisa memimpin saudaranya dan bangsanya’ (jdl 9, b. 5)
- *Iku kabeh ora gampang **leksanane*** ‘itu semua tidak

mudah pelaksanaannya' (jdl 9, b.6)

➤ *Ing **tembene** pangon jalma kang sembada* 'pada akhirnya menggembala manusia yang kuat' (jdl 9, b. 30)

➤ *Dadi menteri karo **liyane** ora kalah* 'jadi menteri dengan yang lainnya tidak kalah' (jdl 9, b. 36)

Data (56) sampai dengan (67) menggunakan sufiks {-e}, sedangkan data (68) sampai dengan (76) menggunakan sufiks {-ne}. Sufiks ini memiliki fungsi yang sama yaitu membentuk kata ganti orang ketiga, adanya variasi ini dapat menambah keindahan dalam *Syair Ngudi Susila*.

o

Sufiks {-an}

➤ *Tekan omah nuli salin **sandhangan*** 'sampai rumah kemudian berganti pakaian' (jdl 4, b. 3)

➤ *Aja nyuwun dhuwit wedang lan **panganan*** 'jangan meminta uang minuman dan makanan (jdl 7, b. 3)

➤ *Arikala padha **bubaran** tamune* 'ketika semua tamu pergi (jdl 7, b. 7)

Dari data di atas sufiks (-an) menambah nilai estetik dalam syair dan adanya imbuhan berfungsi untuk menunjukkan bahwa kata-kata tersebut berbentuk kata benda.

##### 5) Sufiks {-ana-}

➤ *Ibu bapa **rewangana** lamun repot* 'bantulah ayah ibu ketika sedang repot' (jdl 1, b. 12)

➤ ***Tetepana** aja kaya raja kaya* 'lakukanlah jangan seperti hewan' (jdl 1, b. 17)

- *Larangane **tebihana** kanthi yekti* ‘jauhilah larangannya dengan benar’ (jdl 6, b. 5)

Akhiran {-ana} pada data di atas membentuk kata kerja perintah yang lebih menekankan, sehingga memiliki kesan keindahan.

## b. Reduplikasi

Reduplikasi dalam bahasa Jawa sering disebut *tembung rangkep*. Pada syiir ini hanya dapat ditemukan tiga macam tembung rangkep, yaitu (1) *dwilingga wutuh*, (2) *dwilingga salin swara*, (3) *dwipurwa*. Penjelasan mengenai reduplikasi dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

### 1) *Dwilingga Wutuh* ‘Pengulangan Kata Dasar Secara Utuh’

- ...  
*Kudu nuwun amit sarta **dhepe-dhepe*** (jdl 1, b. 25)  
‘harus permisi dan menunduk’  
...
- ...  
*Lamun ora iya **maca-maca** Qur’an* (jdl 2, b. 11)  
‘kalau tidak, iya membaca-baca Al-Qur’an’  
...
- ...  
***Tata-tata** ingkang rajin kang resikan* (jdl 3, b. 2)  
‘bersiap-siap dengan rajin dan jaga kebersihan’  
...
- ...  
*Aja **mampir-mampir** dolan selak ngelih* (jdl 4, b. 2)  
‘jangan bermain daripada nanti lapar’  
...
- ...  
***Kala-kala** pamer rambut sak karepmu* (jdl 8, b. 21)  
‘kadang-kadang pamer rambut sesukamu’  
...

- *Anak Islam kudu **cita-cita** luhur* (jdl 9, b. 1)  
‘anak Islam harus memiliki cita-cita yang luhur’  
...
- ...  
*Kafir ira **mentul-mentul** lungguhane* (jdl 9, b. 26)  
‘kafir, kamu duduknya enak-enak’  
...

Pengulangan kata dasar secara utuh yang terdapat pada data di atas memberikan kesan indah pada syiir.

## 2) *Dwilingga Salin Swara* ‘Pengulangan Kata Dasar Secara Utuh Berubah Vokal’

- ...  
*Inggal tandang **cekat-ceket** aja wegah* (jdl 2, b. 4)  
‘segeralah bekerja secepatnya jangan malas’  
...
- ...  
*‘Alim iku gampang owah **molah-malih*** (jdl 5, b. 8)  
‘kebaikan itu mudah berubah-ubah’  
...

Pada data (90) dan (91) adanya pengulangan kata yang berubah vokal, berfungsi untuk memperindah bunyi, sehingga menjadi lebih menarik.

## 3) *Dwipurwa* ‘Pengulangan Suku Kata Awal’

- ...  
*Aja nuli **rerebutan** turahane* (jdl 7, b. 8)  
‘jangan terus berebutan sisanya’  
...

Pada data (92) penggunaan *dwipurwa* juga bergabung dengan sufiks {-an} dapat mengubah arti dan memperindah bunyi.



## B. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam *Syair Ngudi Susila* yaitu aliterasi, asonansi, repetisi *epizeuksis*, repetisi *anafora*, repetisi *mesodiplosis*, dan simile. Selanjutnya akan dijelaskan analisisnya sebagai berikut.

### 1. Aliterasi

Banyak terdapat aliterasi dalam *Syair Ngudi Susila* dan hampir di setiap judul pasti ada. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (1) *Kudu ajar tata **keben ora getun*** (jdl 1, b. 9)  
'harus belajar sopan santun supaya tidak menyesal'
- (2) *Aja kaya **wong gemagus ingkang wangkot*** (jdl 1, b. 13)  
'jangan seperti anak sombong yang keras kepala'
- (3) *Gunem **alus alon lirih ingkang terang*** (jdl 1, b. 18)  
'berbicara yang halus pelan-pelan dan jelas'
- (4) *Lamun **ibu bapa duka becik meneng*** (jdl 1, b. 26)  
'Ketika diperintah ayah ibu segera dilaksanakan'
- (5) ***Kabeh** mau gatekake kelawan **tuhu*** (jdl 2, b. 6)  
'semua tadi perhatikan dengan sungguh-sungguh'
- (6) *Najan **namung** sithik dadiya wiridan* (jdl 2, b. 12)  
'walaupun hanya sedikit jadilah dzikir'
- (7) *Tata-tata ingkang **rajin kang resikan*** (jdl 3, b. 2)  
'bersiap-siap dengan rajin dan jaga kebersihan'
- (8) *Tekan omah **nuli salin sandhangan*** (jdl 4, b. 3)  
'sampai rumah kemudian berganti pakaian'

- (9) *Kudu pernah rajin rapi aturan* (jdl 4, b. 4)  
‘harus ditempatkan rapi sesuai aturan’
- (10) *Karo dulur kanca ingkang rukun bagus* (jdl 5, b. 1)  
‘dengan saudara teman yang rukun baik’
- (11) *Kudu ajer aja merengut kaya baya* (jdl 5, b. 10)  
‘harus ramah jangan muram seperti buaya’
- (12) *Supaya ing tembe sira dadi mukti* (jdl 6, b. 6)  
‘supaya kelak kamu hidup bahagia’
- (13) *Aja nyuwun dhuwit wedang lan panganan* (jdl 7, b. 3)  
‘jangan meminta uang minuman dan makanan’
- (14) *Lamun banget butuh kudu sabar dhisik* (jdl 7, b. 5)  
‘kalau sangat membutuhkan harus sabar dulu’
- (15) *Bagi rata sakdulurmu keben kabeh* (jdl 7, b. 13)  
‘bagilah rata saudaramu supaya’
- (16) *Kabeh padha bela bangsa lan negara* (jdl 8, b. 15)  
‘semuanya membela bangsa dan negara’
- (17) *Ora nuli melancong gundhul shalat gundhul* (jdl 8, b. 25)  
‘tidak kemudian bermain tanpa tutup kepala, salat juga tanpa tutup kepala’
- (18) *Tumuju ring raharja lan kemulyane* (jdl 9, b. 6)  
‘menuju pada kemakmuran dan kemuliannya’
- (19) *Lamun ora kawit cilik ta citane* (jdl 9, b. 8)  
‘kalau tidak sejak kecil kan citanya’
- (20) *Ngudi ilmu sarta pekerti kang patut* (jdl 9, b. 10)

‘berusaha supaya mendapat ilmu serta budi pekerti yang pantas’

(21) *Kita iki bakal tininggal wong tuwa* (jdl 9, b. 11)

‘kita ini pasti ditinggal orang tua’

(22) *Lamun ora anak kita kang nyaguhi* (jdl 9, b. 22)

‘jika tidak anak kita yang menyanggupi’

(23) *Ali Abu Thalib bakul kayu bakar* (jdl 9, b. 33)

‘Ali Abu Thalib penjual kayu bakar’

(24) *Muga-muga seja kita sinembadan* (jdl 9, b. 41)

‘moga-moga keinginan kita tercukupi’

(25) *Dunya akhirat sehat wa’afiyat* (jdl 9, b. 44)

‘dunia akhirat sehat jasmani dan rohani’

Dari data di atas terdapat pengulangan konsonan yang berbeda-beda, di antaranya yaitu pengulangan konsonan /k/ pada data (01), (10), (15), (22); pengulangan konsonan /l/ pada data (03) dan (17); pengulangan konsonan /b/ pada data (04), (14), (16), (23); pengulangan konsonan /w/ pada data (02) dan (13); pengulangan konsonan /p/ pada data (20); pengulangan konsonan /h/ pada data (05); pengulangan konsonan /c/ pada data (19); pengulangan konsonan /s/ pada data (12) dan (24); pengulangan konsonan /n/ pada data (06) dan (08); pengulangan konsonan /r/ pada data (07), (09), (18); pengulangan konsonan /j/ pada data (11); pengulangan konsonan /t/ pada data (01) dan (25).

## 7. Asonansi

Asonansi atau pengulangan vokal dalam kalimat juga terdapat pada *Syiir Ngudi Susila*. Berikut ini adalah penjelasannya.

(26) *Kanggo dalam padha melebu ing suwarga* (jdl 1, b. 7)

‘Sebagai jalan menuju pintu surga’

(27) *Bocah iku wiwit umur pitung tahun* (jdl 1, b. 8)

‘Anak sejak umur tujuh tahun’

(28) *Wudhu nuli shalat khusyuk ingkang bagus* (jdl 2, b. 8)

‘Wudhu lalu shalat khusyuk yang baik’

(29) *Rampung shalat tandang gawe apa bae* (jdl 2, b. 9)

‘Selesai salat bekerja apa saja’

(30) *Bubar saking pamulangan inggal mulih* (jdl 4, b. 1)

‘selesai dari sekolah segera pulang’

(31) *Pangkat gampang minggat sugih kena mulih* (jdl 5, b. 7)

‘pangkat mudah hilang kaya bisa kembali’

(32) *Luru ilmu iku perlu nanging budi* (jdl 8, b. 3)

‘mencari ilmu itu perlu tapi budi’

(33) *Asal cita-cita ilmu bisa nenggar* (jdl 9, b. 28)

‘asalkan bisa meraih cita-cita, ilmu setinggi-tingginya’

(34) *Kanthen ngudi ilmu sarta laku jujur* (jdl 9, b. 38)

‘dengan mencari ilmu serta selalu jujur’

Pada data di atas termasuk gaya bahasa asonansi, karena mengalami pengulangan vokal yang sama. Di antaranya pengulangan vokal /a/ pada data (26), (31), (33); pengulangan vokal /i/ pada data (27) dan (34); pengulangan vokal /e/ pada data (29); pengulangan vokal (u) pada data (28), (30), dan (32).

## 8. Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis pada syiir Ngudi Susila dapat dilihat pada data berikut.

- (35) **Aja** bantah **aja** sengol **aja** mampang (jdl 1, b. 15)

‘jangan membantah jangan berbicara kasar jangan bandel’

- (36) **Wayah** ngaji **wayah** sekolah sinau (jdl 2, b.5)

‘waktu mengaji waktu sekolah belajar’

- (37) *Ana kelas **aja** ngantuk **aja** guyon*

*Wayah ngaso kena **aja** nemen guyon*

*Karo kanca **aja** bengis **aja** judhes (jdl 3, b. 9-11)*

‘di kelas jangan mengantuk jangan bercanda

waktu istirahat boleh jangan bercanda keterlaluhan

dengan teman jangan kejam jangan garang’

- (38) *Ring wong tuwa **gak** ngergani **gak** ngajeni (jdl 8, b. 7)*

‘kepada orang tua tidak menghargai’

- (39) **Gujeng** serban sasat **gujeng** Imam Bonjol (jdl 8, b. 17)

‘tawa sorban seperti tawa Imam Bonjol’

- (40) *Ora nuli melancong **gundhul** shalat **gundhul***

*Sowan mara tuwa **gundhul** nguyuh **gundhul** (jdl 8, b. 25-26)*

‘tidak kemudian bermain tanpa tutup kepala shalat juga tidak memakai tutup kepala

datang kepada mertua tanpa tutup kepala buang air kecil juga tanpa tutup kepala’

- (41) *Negaramu **butuh** menteri **butuh** mufti*

***Butuh** qodhi patih sêtén lan bupati*

***Butuh** dokter **butuh** mister ingkang pinter (jdl 9, b. 15-17)*

‘negaramu membutuhkan menteri membutuhkan ulama

membutuhkan para pejabat negara dan bupati

membutuhkan dokter profesor yang jenius’

(42) *Nabi kita kala timur pangon menda*

*Ing tembene pangon jalma kang sembada* (jdl 9, b. 29-30)

‘Nabi kita ketika muda menggembala kambing

pada akhirnya menggembala/membimbing manusia yang kuat’

Data di atas kata-kata yang diulang yaitu data (35) dan (37) **aja** ‘jangan’; data (36) **wayah** ‘waktu’; data (38) **gak** ‘tidak’; (39) **gujeng** ‘tawa’; (40) **gundhul** ‘tanpa tutup kepala’; (41) **butuh** ‘membutuhkan’; (42) **pangon** ‘menggembala’. Repetisi epizeuksis menunjukkan bahwa kata-kata yang diulang beberapa kali memang dipentingkan dalam susunan kalimat tersebut. sehingga dapat menambah keindahan pada syiir.

## 9. Repetisi Anafora

Repetisi anafora yang merupakan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dalam *Syiir Ngudi Susila* ini muncul beberapa kali. Ini dapat dilihat pada data berikut.

(43) *Kudu ajar tata keben ora getun*

*Kudu tresna ring ibune kang ngerumati* (jdl 1, b. 9-10)

‘harus belajar sopan santun supaya tidak menyesal

harus mencintai ibunya yang selalu merawatnya’

(44) *Lamun sira nuju maca kudu alon*

*Lamun sira liwat ana ing ngarep* (jdl 1, b. 23-24)

‘jika kamu sedang membaca harus pelan

jika kamu lewat di depannya’

(45) *Dadi tuwa kudu weruh ing sepuhe*

*Dadi anom kudu rumangsa bocahe* (jdl 5, b. 3-4)

‘yang lebih tua harus tau diri

yang lebih muda harus tau posisinya’

(46) *Cukup ilmu umume lan agamane*

*Cukup dunya kanthi bekti pangerane* (jdl 9 b. 3-4)

‘secara umum ilmu pengetahuan dan agamanya

cukup di dunia dengan menjalankan perintah Tuhan’

(47) *Butuh godhi patih seten lan bupati*

*Butuh dokter mister ingkang pinter* (jdl 9, b. 16-17)

‘membutuhkan para pejabat negara dan bupati

membutuhkan dokter, profesor yang jenius’

Dari data di atas kata-kata yang diulang pada awal kalimat yaitu data (43) **kudu** ‘harus’; data (44) **lamun** ‘jika’; data (45) **dadi** ‘jadi’; data (46) **cukup** ‘cukup’; data (47) **butuh** ‘membutuhkan’. Dengan adanya repetisi *anafora* dapat menyelaraskan bunyi sehingga menambah kesan keindahan pada syiir.

#### 10. Repetisi *Mesodiplosis*

Pada syiir Ngudi Susila juga terdapat adanya repetisi mesodiplosis yang merupakan salah satu jenis repetisi/pengulangan. Adapun kalimat-kalimat dalam syiir yang menggunakan repetisi *mesodiplosis* dapat dilihat dari data berikut.

(48) *Nuli pamit ibu bapa kanthi salam*

*Jawab ibu bapa alaikum salam* (jdl 3, b. 3-4)

‘kemudian berpamitan ayah ibu dengan salam

dijawab ayah ibu *alaikum salam*’

(49) *Pangkat **gampang** minggat sugih kena mulih*

*Alim iku **gampang** owah molah-malih* (jdl 5, b. 7-8)

‘pangkat mudah hilang kekayaan bisa kembali

kebaikan itu mudah berubah-ubah’

(50) *Aja nuli **rerebutan** turahane*

*Kaya keting **rerebutan** najis tiba* (jdl 7, b. 8-9)

‘jangan lalu berebutan sisanya

seperti ikan berebutan kotoran yang berjatuhan’

(51) *Nabi kala timur **pangon** menda*

*Ing tembene **pangon** jalma kang sembada* (jdl 9, b. 29-30)

‘Nabi ketika muda menggembala kambing

pada akhirnya menggembala manusia yang kuat’

Pengulangan kata pada tengah kalimat yang dapat dilihat dari data di atas yaitu data (48) **ibu bapa** ‘ibu bapak’; data (49) **gampang** ‘mudah’; data (50) **rerebutan** ‘berebutan’; data (51) **pangon** ‘menggembala’. Adanya repetisi mesodiplosis dapat memperindah bentuk syiir, sehingga lebih menarik.

## 11. Simile

Simile dapat juga diartikan sebagai majas persamaan, dengan maksud menyamakan hal satu dengan yang lain. Berikut ini simile yang terdapat pada *Syiir Ngudi Susila*.

(52) *Tetepana aja **kaya** raja kaya* (jdl 1, b. 17)



‘lakukanlah jangan seperti hewan’

(53) *Aja kaya kucing belang rebut tikus* (jdl 5, b.2)

‘jangan seperti kucing belang berebut tikus

(54) *Kudu ajer aja merengut kaya baya* (jdl 5, b. 10)

‘harus ramah jangan muram seperti buaya’

(55) *Kaya keting rerebutan najis tiba* (jdl 7, b. 9)

‘seperti ikan berebutan kotoran yang berjatuhan’

(56) *Ngagem tutup sirah kaya raden bagus* (jdl 8, b. 20)

‘memakai tutup kepala seperti raden bagus’

Dari data di atas kalimat-kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa simile yang ditandai dengan adanya kata *kaya* ‘seperti’. Persamaan yang digunakan sebagian besar selalu dikaitkan dengan hewan-hewan yang ada di sekeliling kita, sehingga jika dipelajari dengan sungguh-sungguh, ajaran yang baik akan mudah dimengerti dan dapat dijalankan. Adanya gaya bahasa simile ini dapat menambah kesan keindahan bentuk syiir.

### C. Isi Syiir

*Syiir Ngudi Susila* terbagi menjadi 9 sub judul yang masing-masing memiliki isi yang berbeda-beda.

Berikut ini penjelasannya.

#### 12. *Pambuka* ‘Pembukaan’

Pada pembukaan menjelaskan ajaran kepada anak laki-laki dan perempuan supaya menjauhi perbuatan yang tercela, memiliki budi pekerti yang baik. Ini dapat ditunjukkan pada kalimat *Iki Syiir kanggo bocah lanang wadon. Nebihake tingkah laku ingkang awon. Sarta nerangake budi kang prayoga*. ‘Ini syiir untuk anak laki-laki dan perempuan. Menjauhkan dari tingkah laku yang

buruk. Serta menjelaskan budi pekerti yang luhur'. Selain itu anak sejak berumur tujuh tahun harus diajari sopan santun, menghormati, menyayangi, selalu membantu orang tua, bertutur kata yang halus dan selalu bersikap sopan kepada semua orang, dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

...

*Bocah iku wiwit umur pitung taun  
Kudu ajar tata keben ora getun  
Kudu tresna ring ibune kang ngrumati  
Kawit cilik marang bapa kang gemati  
Ibu bapa rewangana lamun repot*

...

*Andhap asor ing wong tuwa najan liya*

...

*Gunem alus alon lirih ingkang terang*

...

‘...

anak sejak usia tujuh tahun  
Harus belajar sopan santun supaya tidak kecewa  
Harus mencintai ibunya yang selalu merawat sejak kecil  
Juga kepada ayah yang merawat sungguh-sungguh  
Bantulah ayah dan ibu ketika sedang sibuk

...

Berlaku sopan kepada semua orang tua

...

Berbicara yang halus, pelan-pelan dan jelas

...’

### 13. Bab Ambagi Wektu ‘Bab Membagi Waktu’

Berisi ajaran supaya setiap anak harus pandai-pandai membagi dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Jangan terlalu sering bermain, harus bisa membagi/mengatur waktu dalam belajar dan beribadah. Seperti pada kalimat ini *dadi bocah kudu ajar bagi zaman. Aja pijer dolan nganti lali mangan. Yen wayahe shalat aja tunggu perintah. Inggal tandang cekat-ceket aja wegah. Wayah ngaji wayah sekolah sinahu.*’ Jadi anak harus belajar bagi waktu. Jangan bermain terus sampai lupa makan. Kalau waktunya salat jangan tunggu perintah. Segeralah bekerja

secepatnya jangan menolak. Waktu mengaji, waktu sekolah dan waktu belajar.'

#### 14. *Ing Pamulangan* 'di Sekolah'

Menjelaskan adab ketika berada di sekolah. Jika akan berangkat harus berpamitan dahulu dengan orang tua, memakai pakaian yang rapi. Dalam menerima pelajaran di sekolah haruslah memperhatikan dengan sungguh-sungguh, tidak boleh bercanda keterlaluan, dan selalu rukun dengan teman-teman. Ajaran ini dapat ditunjukkan dengan kalimat berikut ***Ana pamulangan kudu tansah gati. Nampa piwulangan ilmu kang wigati. Ana kelas aja ngantuk aja guyon.*** 'Di sekolah harus selalu memperhatikan. Menerima ajaran ilmu yang penting. Di kelas jangan mengantuk jangan bercanda.

#### 15. *Mulih Saking Pamulangan* 'Pulang dari Sekolah'

Berisi tentang apa yang harus dilakukan sepulang sekolah. Sepulang sekolah sebaiknya langsung pulang ke rumah, tidak usah bermain, sesampainya di rumah langsung berganti pakaian lalu makan kemudian melanjutkan kegiatan yang ada di rumah. Ini dapat dilihat pada kalimat berikut. ***Bubar saking pamulangan inggal mulih. Aja mampir-mampir dolan selak ngelih. Tekan omah nuli salin sandhangan. Kudu pernah rajin rapi aturan.*** 'Selesai dari sekolah segera pulang. Jangan bermain daripada nanti lapar. Sampai rumah lalu berganti pakaian. Harus dikembalikan sesuai aturan dengan rapi.'

#### 16. *Ana ing Omah* 'Ada di Rumah'

Menjelaskan tentang adab ketika berada di rumah. Selama di rumah harus rukun dengan saudara, walaupun ayahnya kaya dan berpangkat tinggi tidak boleh sombong kepada orang lain,

selalu ramah kepada semua orang. Dari penjelasan ini juga dapat dilihat melalui kalimat *Dadi tuwa kudu weruh ing sepuhe. Dadi anom kudu rumangsa bocahe. Lamun bapa alim pangkat sugih jaya. Sira aja kumalungkung ring wong liya.* ‘Yang lebih tua harus tau diri. Yang lebih muda harus tau posisinya. Jika ayahmu orang baik berpangkat tinggi dan kaya. Kamu jangan sombong kepada orang lain.’

#### 17. Karo Guru ‘Dengan Guru’

Berisi tentang sikap yang baik, berbakti kepada guru, yaitu harus selalu hormat, berusaha supaya dapat menjalankan ajaran dan nasehatnya, meninggalkan semua larangan yang ada. Ini seperti tertulis pada kalimat *Marang guru kudu tuhu lan ngabekti. Sekabehe perintah bagus dituruti.* ‘Kepada guru harus patuh dan berbakti. Semua perintah yang baik ditaati.’

#### 18. Ana Tamu ‘Ada Tamu’

Ketika sedang ada tamu, harus bertingkah laku sopan, tidak boleh meminta macam-macam, jika sangat membutuhkan sesuatu harus sabar. Tidak boleh berebutan sisa makanan yang telah disajikan. Ajaran ini dapat dilihat seperti pada kalimat *Tatkalane ibu rama nampa tamu. Aja biyayakan tingkah polahmu. Aja nyuwun dhuwit wedang lan panganan.* ‘Ketika ayah ibu menerima tamu. Jangan terlalu banyak bertingkah. Jangan meminta uang untuk beli minuman dan makanan.’ Selain itu juga mengajarkan jika tamu tersebut adalah orang terpandang/berilmu maka berusaha untuk mendapatkan ilmunya atau wibawanya. Ini dapat dilihat seperti pada kalimat *Kajaba yen bapa dhawuhe anakku. Iku turahe wong alim kiyaiuku. Bagi rata sakdulurmu keben kabeh katularan alim sugih banda akeh.* ‘Kecuali jika itu perintah ayah, bahwa itu merupakan sisa dari orang yang berilmu, maka bagilah rata dengan saudaramu supaya juga mendapatkan ilmunya’.

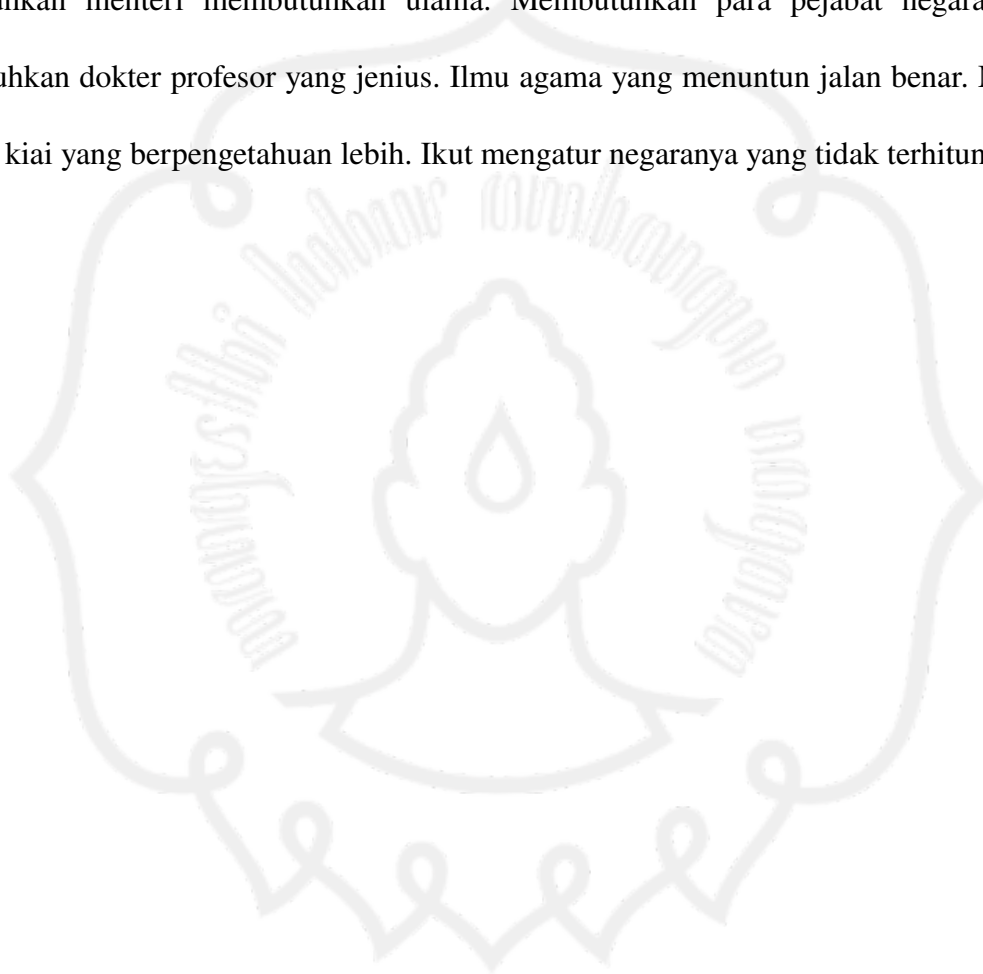
19. *Sikap lan Lagak* ‘Sikap dan Kelakuan’

Di jaman yang semakin maju, kita harus lebih waspada, tidak boleh meninggalkan ajaran Islam, sekarang banyak anak yang tidak hormat kepada orang tua, karena merasa dirinya paling pandai, seperti pada kalimat berikut ***Adab Islam kudu tansah dipersudi. Akeh bocah pinter nanging ora bagus. Budi pakertine sebab dha gemagus.*** ‘Aturan Islam harus selalu ditaati. Banyak anak pintar tetapi tidak baik budi pekertinya sebab sok tampan.’ Selain itu juga menunjukkan bahwa orang yang memakai pakaian ala Santri ditertawakan, karena dianggap ketinggalan jaman. Tetapi tokoh-tokoh pahlawan seperti Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, dan Teuku Umar walaupun berpakaian ala santri/Kiyai tetap terkenal sampai sekarang dikarenakan kegigihannya dalam membela bangsa dan negara. Suatu ketika boleh saja membuka tutup kepala, tetapi kita harus tahu lingkungan sekitar. Ini dapat dilihat sesuai dengan kalimat berikut ***Sawang iku Pangeran Dipanegara. Imam Bonjol Tengku Umar kang kuncara. Kabeh padha bela bangsa lan negara.*** ‘Tampak seperti Pangeran Diponegoro. Imam Bonjol Tengku Umar yang terkenal. Semuanya membela bangsa dan negara.’

20. *Cita-Cita Luhur* ‘Cita-Cita Mulia’

Menjelaskan tentang cita-cita yang luhur. Seorang anak harus memiliki cita-cita yang mulia, pengetahuan tentang ilmu dan agama haruslah seimbang. Untuk mencapainya harus memiliki niat dan selalu tekun. Pernyataan ini sesuai dengan kalimat berikut ***Anak Islam kudu cita-cita luhur. Keben dunya akhirate bisa makmur. Cukup ilmu umume lan agamane.*** ‘Anak Islam harus memiliki cita-cita yang luhur. Supaya dunia akhirat bisa makmur. Secara umum cukup ilmu pengetahuan dan agamanya.’ Negara ini membutuhkan orang-orang yang bisa memimpin negara seperti guru, dokter, insinyur, Kiai. Kelak kita akan ditinggalkan orang tua, dan kita harus bisa meneruskan perjuangan para pemimpin negara. Oleh karena itu kita dapat melihat kegigihan

semangat dari tokoh-tokoh seperti Abu Bakar Shiddiq, Ali Abu Thalib, Kiai Haji Wahid Hasyim yang sukses memimpin negara walaupun tidak bersekolah, tetapi memiliki cita-cita yang luhur, ini dapat dilihat seperti kalimat berikut *Negaramu butuh menteri butuh mufti Butuh qodhi patih sêten lan bupati Butuh dokter butuh mister ingkang pinter Ilmu agama kang nuntun laku bener Butuh guru lan kiyahi kang linangkung. Melu ngatur negarane ora ketung.* ‘Negaramu membutuhkan menteri membutuhkan ulama. Membutuhkan para pejabat negara dan Bupati. Membutuhkan dokter profesor yang jenius. Ilmu agama yang menuntun jalan benar. Membutuhkan guru dan kiai yang berpengetahuan lebih. Ikut mengatur negaranya yang tidak terhitung



## BAB V PENUTUP

### M. Simpulan

Berdasarkan uraian panjang lebar yang telah dijelaskan pada analisis skripsi yang berjudul *Syair Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika)* di atas, maka dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu.

- n. Pilihan kata yang terdapat pada penelitian ini ada 6; yaitu berupa sinonim, antonim, *tembung saroja*, *tembung plutan (afesis)*, kosakata kawi dan Arab, serta struktur morfologi yang berupa afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi yang terdapat dalam *Syair Ngudi Susila* adalah infiks {-um/-em-}, infiks {in-}, sufiks {-e/-ne}, sufiks {-an}, dan sufiks {-ana}. Sedangkan reduplikasi hanya ada 3 yakni *dwilingga wutuh*, *dwilingga salin swara*, dan *dwipurwa*.
- o. Gaya bahasa yang ditemukan ada 6 macam, yaitu (a) aliterasi ditandai dengan pengulangan konsonan /k/, /l/, /b/, /w/, /p/, /h/, /c/, /s/, /n/, /r/, /j/, /t/; (b) asonansi ditandai dengan pengulangan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; (c) repetisi *epizeuksis*, yaitu pengulangan kata berkali-kali yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa kata-kata tersebut penting; (d) repetisi *anafora*, pengulangan kata pada awal kalimat yang berfungsi untuk menyelaraskan bunyi; (e) repetisi *mesodiplosis* (pengulangan kata pada tengah-tengah

kalimat); dan (f) simile yang ditandai dengan kata 'kaya'.

- p. Isi yang terkandung dalam *Syiir Ngudi Susila* merupakan ajaran-ajaran yang penting dan bermanfaat. Secara umum berisi <sup>1</sup> 65 sopan santun lebih khusus lagi menjelaskan tentang sikap hormat kepada orang tua dan guru, sopan santun dalam bertutur dan bertingkah laku, cara menggunakan dan membagi waktu, etika ketika berada di sekolah, sepulang sekolah, menerima tamu di rumah, kelakuan yang baik dengan contoh orang-orang yang berhasil, dan juga menerangkan cita-cita yang mulia.

### Q. Saran

- r. *Syiir* belum diketahui secara umum, khususnya *Syiir Ngudi Susila*. Dengan adanya penelitian ini semoga *syiir* dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.
- s. Komunikasi dalam bahasa Jawa sering digunakan, tetapi dalam dunia karya sastra masih kurang berkembang. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian mengenai *syiir* ini dapat dijadikan referensi untuk perkembangan bahasa Jawa dalam karya sastra.
- t. Penelitian ini hanya mengkaji stilistika dari *Syiir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut, misalnya dari bidang etnolinguistik, pragmatik, dan sebagainya agar penelitian ini menjadi lebih lengkap. Mengingat dalam *syiir* mengandung ajaran yang bermanfaat bagi semua orang khususnya para remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, Naibul Umam ES. 2005. *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus*. Semarang: HMT Foudation.
- Al Qur'an dan Terjemahannya*. 2000. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra* Semarang: IKIP Semarang Press.
- Asep Yudha Wirajaya. 2004. *Naskah Lakon "Ronggolawe" Karya S.T. Wiyono: Sebuah Analisis Stilistika*.
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dyah Padmaningsih. 2008. "Metode Penelitian Wacana" (Materi Kuliah Metode Penelitian Linguistik). Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- D. Edi Subroto. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- \_\_\_\_\_, dkk. 1999. *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hafizh Dasuki. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gorys Keraf. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Jazim Hamidi, Asyhari Abta. 1993. *Syïiran Kiai-Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noergarsyah Moede Gayo. 2004. *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*. Jakarta: Progres.
- Nyoman Kutha Ratna. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Panuti Sudjiman. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Priyanto. 2008. "Serat Piwulang Warni-Warni Karya Mangkunagara IV (Suatu Tinjauan Stilistika)". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Rani Gutami. 2005. "Kajian Stilistika Bahasa Jawa dalam Lagu-Lagu Karya Koes Plus". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.

- R.S. Subalidinata. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: PT. Jaker.
- S. Prawiroatmodjo. 1957. *Bausastra (Kamus) Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- S. Wojowasito. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Yogyakarta: CV. Pengarang.
- Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Soediro Satoto. 1995. *Stilistika*. Surakarta: STSI Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Kedua Metode dan Teknik Pengumpulan Data)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim. 2005. *Pedoman Penulisan dan Pembimbingan Skripsi/Tugas Akhir Fakultas Sastra dan Seni Rupa*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Tim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij Groningen.

# LAMPIRAN



**SYIIR**

**NGUDI SUSILA**

**1382 H**

**SUGO PITUDUH KANTHI TERWILA**

**DENING**

**KIAI BISRI MUSTOFA REMBANG**



***NGUDI SUSILA***

***Bismillaahir rahmaanir rahim***

***Sholatullahi maalaakhat kawakib***

***'Ala ahmada khoiri man rakibannajaib***

Iki syiir kanggo bocah lanang wadon  
 Nebehake tingkah laku ingkang awon  
 Sarta nerangake budi kang prayoga  
 Kanggo dalan padha melebu ing suwarga  
 Bocah iku wiwit umur pitung tahun  
 Kudu ajar tata keben ora getun  
 Kudu tresna ring ibune kang ngrumati  
 Kawit cilik marang bapa kang gemati  
 Ibu bapa rewangana lamun repot  
 Aja kaya wong gemagus ingkang wangkot  
 Lamun ibu bapa perintah inggal tandang  
 Aja bantah aja sengol aja mampang  
 Andhap asor ing wong tuwa najan liya  
 Tetepana aja kaya raja kaya  
 Gunem alus alon lirih ingkang terang  
 Aja kasar aja misuh kaya bujang  
 Yen wong tuwa lenggah ngisor sira aja  
 Pisan lungguh dhuwur kaya ja' majuja  
 Yen wong tuwa sare aja geger guyon  
 Lamun sira nuju maca kudu alon  
 Lamun sira liwat ana ing ngarep  
 Kudu nuwun amit sarta dhepe-dhepe  
 Lamun ibu bapa duka becik meneng  
 Aja melu padon uga aja gereneng

## **BELAJAR SOPAN SANTUN**

***Bismillaahir rahmaanir rahiim***

*Sholatullahi maalaakhat kawakib*

*'Ala ahmada khoiri man rakibannajaib*

Ini Syiir untuk anak laki-laki dan perempuan

Menjauhkan dari tingkah laku yang buruk

Serta menjelaskan budi pekerti yang luhur

Sebagai salah satu jalan menuju pintu surga  
Anak sejak usia tujuh tahun  
Harus belajar sopan santun supaya tidak kecewa  
Harus mencintai ibunya yang selalu merawat sejak kecil  
Juga kepada ayah yang merawat sungguh-sungguh  
Bantulah ayah dan ibu ketika sedang sibuk  
Jangan seperti anak sombong yang keras kepala  
Ketika diperintah ayah dan ibu segera dilaksanakan  
Jangan membantah jangan berbicara kasar jangan bandel  
Berlaku sopan kepada semua orang tua  
Lakukanlah tapi jangan seperti hewan  
Berbicara yang halus pelan-pelan dan jelas  
Jangan kasar jangan mengumpat seperti kuli  
Kalau orang tua duduk di bawah janganlah kamu  
Sekali-kali duduk di atasnya seperti Ya'juj dan Ma'juj  
Kalau orang tua sedang tidur jangan berisik, bercanda  
Jika kamu sedang membaca harus pelan  
Jika kamu lewat di depannya  
Harus permisi dan menunduk  
Ketika ayah ibu marah, lebih baik diam  
Jangan ikut campur juga jangan ribut

### ***BAB AMBAGI WEKTU***

*Dadi bocah kudu ajar bagi zaman  
Aja pijer dolan nganti lali mangan  
Yen wayahe shalat aja tunggu perintah  
Inggal tandang cekat-ceket aja wegah  
Wayah ngaji wayah sekolah sinau  
Kabeh mau gatekake kelawan tuhu  
Kenthong Subuh inggal tangi nuli adus*

*Wudhu nuli shalat khusyuk ingkang bagus*

*Rampung shalat tandang gawe apa bahe*

*Kang prayoga kaya nyaponi omahe*

*Lamun ora iya maca-maca Qur'an*

*Najan namung sithik dadiya wiridan*

*Budhal ngaji awan bengi sakabehe*

*Tata krama lan adabe padha bahe*

## **BAB MEMBAGI WAKTU**

Jadi anak harus belajar bagi waktu

Jangan bermain terus sampai lupa makan

*Kalau waktunya salat jangan tunggu perintah*

*Segeralah bekerja secepatnya jangan menolak*

Waktu mengaji waktu sekolah dan waktu belajar

Semua tadi perhatikan dengan benar

*Waktu subuh segeralah bangun lalu mandi*

*Wudhu lalu salat kusyuk yang baik*

Selesai salat bekerja apa saja

Yang baik seperti menyapu rumah

*Jika tidak bisa membaca-baca Al-Qur'an*

*Walaupun hanya sedikit dapat sebagai dzikir*

Berangkat mengaji siang malam

Semuanya sama saja itu merupakan aturan dan sopan santun

## **ING PAMULANGAN**

*Lamun arep budhal menyang pamulangan*

*Tata-tata ingkang rajin kang resikan*

*Nuli pamit Ibu Bapa kanthi salam*

*Jawab Ibu Bapa Alaikum Salam*

*Disangoni akeh sithik kudu terima*

*Supaya ing tembe dadi wong utama  
Ana pamulangan kudu tansah gati  
Nampa piwulangan ilmu kang wigati  
Ana kelas aja ngantuk aja guyon  
Wayah ngaso kena aja nemen guyon  
Karo kanca aja bengis aja judhes  
Mundhak diwadani kanca ora waras*

## **DI SEKOLAH**

Ketika akan berangkat ke sekolah  
Bersiap-siap dengan rajin dan menjaga kebersihan  
Kemudian berpamitan ayah ibu dengan salam  
Dijawab ayah ibu *'Alaikum Salam*  
Diberi uang saku banyak sedikit harus diterima  
Supaya besok menjadi orang baik/mulia  
Di sekolah harus selalu memperhatikan  
Menerima ajaran ilmu yang penting  
Di kelas jangan mengantuk jangan bercanda  
Waktu istirahat boleh tapi jangan bercanda keterlalu  
Dengan teman jangan kejam jangan garang  
Karena akan diejek teman sebagai orang gila

## **MULIH SAKING PAMULANGAN**

*Bubar saking pamulangan inggal mulih  
Aja mampir-mampir dolan selak ngelih  
Tekan omah nuli salin sandhangan  
Kudu pernah rajin rapi aturan*

## **PULANG DARI SEKOLAH**

Selesai dari sekolah segera pulang



Jangan bermain daripada nanti lapar  
Sampai rumah lalu berganti pakaian  
Harus dikembalikan sesuai aturan dengan rapi

### **ANA ING OMAH**

*Karo dulur kanca ingkang rukun bagus*  
*Aja kaya kucing belang rebut tikus*  
*Dadi tuwa kudu weruh ing sepuhe*  
*Dadi anom kudu rumangsa bocahe*  
*Lamun bapa alim pangkat sugih jaya*  
*Sira aja kumalungkung ring wong liya*  
*Pangkat gampang minggat sugih kena mulih*  
*Alim iku gampang owah molah-malih*  
*Arikala sira madhep ring wong liya*  
*Kudu ajer aja merengut kaya baya*

### **ADA DI RUMAH**

Dengan saudara teman sebaiknya yang rukun, baik  
Jangan seperti kucing belang berebut tikus  
Yang lebih tua harus tahu diri  
Yang lebih muda harus tahu posisinya  
Jika ayahmu orang baik berpangkat tinggi dan kaya  
Kamu jangan sombong kepada orang lain  
Pangkat mudah hilang tetapi kekayaan bisa dicari kembali  
Kebaikan itu mudah berubah-ubah  
Ketika kamu berhadapan dengan orang lain  
Harus ramah jangan muram seperti buaya

### **KARO GURU**

*Marang guru kudu tuhu lan ngabekti*  
*Sekabehe perintah bagus dituruti*  
*Piwulange ngertenana kanthi ngudi*  
*Nasehate tetepana ingkang merdi*  
*Larangane tebihana kanthi yekti*  
*Supaya ing tembe sira dadi mukti*

## **DENGAN GURU**

Kepada guru harus patuh dan berbakti  
 Semua perintah yang baik ditaati  
 Belajar memahami ajarannya  
 Nasihatnya diterapkan dengan sungguh-sungguh  
 Jauhilah semua larangannya dengan sungguh-sungguh  
 Supaya besok kamu bisa merasakan hidup bahagia

## **ANA TAMU**

*Tatkalane ibu rama nampa tamu*  
*Aja biyayakan tingkah polahmu*  
*Aja nyuwun dhuwit wedang lan panganan*  
*Rewel beka kaya ora tau mangan*  
*Lamun banget butuh kudu sabar dhisik*  
*Nganti tamu mundur dadi sira becik*  
*Arikala padha bubarane tamune*  
*Aja nuli rerebutan turahane*  
*Kaya keting rerebutan najis tiba*  
*Gawe malu lamun dideleng wong jaba*  
*Kajaba yen bapa dhawuhe anakku*  
*Iku turahe wong 'alim kiyahiku*  
*Bagi rata sakdulurmu keben kabeh*  
*Katularan 'alim sugih bandha akeh*

*Niya ira nupreh berkahe wong mulya*

*Ora niat rebut turahe wong liya*

### **ADA TAMU**

Ketika ayah ibu menerima tamu

Jangan terlalu banyak bertingkah

Jangan meminta uang untuk beli minuman dan makanan

Merengek seperti tidak pernah makan

Walaupun sangat membutuhkan harus sabar dulu

Sampai tamu pergi jadi kamu lebih baik

Ketika semua tamu pergi

Jangan terus berebutan sisanya

Seperti ikan berebutan kotoran yang berjatuhan

Membuat malu ketika dilihat orang luar

Kecuali ketika bapak menyuruh, anakku

Itu sisanya orang mulia kiai itu

Bagilah rata dengan saudaramu supaya semua

Ikut menjadi baik dan harta yang banyak

Niatnya mencari berkahnya orang mulia

Tidak berniat merebut sisanya orang lain

### **SIKAP LAN LAGAK**

*Anak Islam iki mangsa kudu awas*

*Aja nganti lena mengko mundhak tiwas*

*Luru ilmu iku perlu nanging budi*

*Adab Islam kudu tansah dipersudi*

*Akeh bocah pinter nanging ora bagus*

*Budi pakertine sebab dha gemagus*

*Ring wong tuwa gak ngregani gak ngajeni*

*Sajak pinter dhewe langka kang madhani*

*Jare iku caranipun sak punika*

*Ora ngono dudu intelek merdika*

*Ngagem blangkon serban sarung dadi gujeng*

*Jare ora kebangsaan ingkang majeng*

*Sawang iku Pangeran Dipanegara*

*Imam Bonjol Tengku Umar kang kuncara*

*Kabeh padha bela bangsa lan negara*

*Padha ngagem dhestar pantes yen perwira*

*Gujeng serban sasat gujeng Imam Bonjol*

*Sak kancane he anakku aja tolol*

*Timbang gundhul apa ora luwih bagus*

*Ngagem tutup sirah kaya raden bagus*

*Kala-kala pamer rambut sak karepmu*

*Nanging kudu eling papan serawungamu*

*Kumpul mudha bedha karo pul yahine*

*Nuju shalat gak padha melancong nujune*

*Ora nuli melancong gundhul shalat gundhul*

*Sowan mara tuwa gundhul nguyuh gundhul*

## **SIKAP DAN GAYA**

Anak Islam ini waktunya harus berhati-hati

Jangan sampai terlena nanti malah menyesal

Mencari ilmu itu perlu tapi budi

Aturan Islam harus selalu ditaati

Banyak anak pintar tetapi tidak baik

Budi pekertinya sebab sok tampan

Kepada orang tua tidak menghargai

Seperti paling pintar tidak ada yang menyamai

Katanya itu caranya sekarang ini

Kalau tidak begitu bukan orang intelek jaman sekarang

Memakai blangkon sorban sarung jadi tawa

Katanya bukan kebangsaan yang maju

Tampak seperti Pangeran Dipanegara  
 Imam Bonjol Tengku Umar yang terkenal  
 Semuanya membela bangsa dan negara  
 Sama-sama memakai *iket* pantas kalau jadi perwira  
 Memakai sorban seperti Imam Bonjol ditertawakan  
 Semua temannya, hai anakku jangan tolol  
 Daripada gundul apa tidak lebih baik  
 Memakai tutup kepala seperti raden bagus  
 Kadang-kadang pamer rambut sesukamu  
 Tetapi harus ingat tempat pergaulan  
 Berkumpul dengan anak muda berbeda dengan berkumpul dengan kiai  
 Saat salat tidak sama dengan ketika bepergian  
 Tidak kemudian bermain tanpa tutup kepala lalu salat juga tidak memakai tutup kepala  
 Datang kepada mertua tidak memakai tutup kepala, buang air kecil juga tidak memakai tutup kepala

### ***CITA-CITA LUHUR***

*Anak Islam kudu cita-cita luhur  
 Keben dunya akhirate bisa makmur  
 Cukup ilmu umume lan agamane  
 Cukup dunya kanthi bekti pengerane  
 Bisa mimpin sadulure lan bangsane  
 Tumuju ring raharja lan kemulyane  
 Iku kabeh ora gampang leksanane  
 Lamun ora kawit cilik ta citane  
 Cita-cita kudu dikanthi gumregut  
 Ngudi ilmu sarta pekerti kang patut  
 Kita iki bakal tininggal wong tuwa  
 Ora kena ora kita mesthi muwa  
 Lamun kita padha katekan sejane  
 Ora liwat sira kabeh pemimpine*

*Negaramu butuh menteri butuh mufti  
Butuh qodhi patih sêtén lan bupati  
Butuh dokter butuh mister ingkang pinter  
Ilmu agama kang nuntun laku bener  
Butuh guru lan kiyahi kang linangkung  
Melu ngatur negarane ora ketung  
Iku kabeh sapa maneh kang ngayahi  
Lamun ora anak kita kang nyaguhi  
Kejaba yen sira kabeh ridha ambuntut  
Selawase angon wedhus nyekel pecut  
Sira ridha goncék cिकar selamine  
Kafir ira mentul-mentul lungguhane  
Ora nyela angon wedhus numpak cिकar  
Asal cita-cita ilmu bisa nenggar  
Nabi kita kala timur pangon menda  
Ing tembene pangon jalma kang sembada  
Abu Bakar Shiddiq iku bakul masar  
Nanging nata masyarakat ora sasar  
Ali Abu Thalib bakul kayu bakar  
Nanging tangkas yen dadi panglima besar  
Wahid Hasyim santeri pondhok gak sekolah  
Dadi menteri karo liyane ora kalah  
Kabeh mahu gumantung ing seja luhur  
Kanthi ngudi ilmu sarta laku jujur  
Tekan kene pungkasane syiir iki  
Larikane wolu lima kurang siji  
Muga-muga seja kita sinembadan  
Dening Allah ingkang nurunake udan  
Pinaringan tofiq sarta hidayah  
Dunya akhirat sehat wa'afiyat*

*Amin amin amin amin amin amin*

*Walhamdulillahirabbil' alamin*

*Tamat*

*Bisyri Mustofa*

*Rembang Jumadil akhir 1373*

## **CITA-CITA LUHUR**

Anak Islam harus memiliki cita-cita yang luhur

Supaya dunia akhirat bisa makmur

Secara umum ilmu pengetahuan dan agamanya

Cukup di dunia dengan menjalankan perintah Tuhan

Bisa memimpin saudaranya dan bangsanya

Menuju pada kemakmuran dan kemuliaannya

Itu semua tidak mudah pelaksanaannya

Kalau tidak sejak kecil memiliki keinginannya

Cita-cita harus diraih dengan sungguh-sungguh

Mencari ilmu serta budi pekerti yang pantas

Kita ini pasti ditinggal orang tua

Tidak boleh tidak kita pasti pergi

Ketika kita sama-sama kedatangan kehendakNya

Tidak melewati kamu, semua pemimpinnya

Negeramu membutuhkan menteri membutuhkan ulama

Mebutuhkan para pejabat negara dan bupati

Mebutuhkan dokter profesor yang jenius

Ilmu agama yang menuntun jalan benar

Mebutuhkan guru dan kiai yang berpengetahuan lebih

Ikut mengatur negaranya yang tidak terhitung

Itu semua siapa lagi yang menangani

Jika tidak anak kita yang menyanggupi

Kecuali jika kamu semua ikhlas menjadi pengikut

Selamanya menggembala kambing memegang cambuk  
Kamu ikhlas membonceng pedati selamanya  
Kafir itu dengan enaknyanya duduk-duduk  
Tidak melulu menggembala kambing, naik pedati  
Asalkan bisa meraih cita-cita ilmu setinggi-tingginya dapat dicapai  
Nabi kita ketika muda menggembala kambing  
Pada akhirnya menggembala/memimpin manusia yang berhasil  
Abu Bakar Shiddiq itu pedagang pasar  
Tetapi mengatur masyarakat tidak kesasar  
Ali Abu Thalib penjual kayu bakar  
Tetapi tangkas kalau jadi panglima besar  
Wahid Hasyim santri pondok tidak sekolah  
Jadi menteri dengan yang lainnya tidak kalah  
Semua tadi tergantung pada niat yang baik  
Dengan mencari ilmu serta selalu jujur  
Sampai di sini akhir dari syiir ini  
Barisnya berjumlah delapan puluh lima kurang satu  
Semoga keinginan kita terkabul  
Oleh Allah yang menurunkan hujan  
Diberikan berkah serta hidayah  
Dunia akhirat sehat *wa'afiyat*

*Amin amin amin amin amin amin*

*Walhamdulillahirabbil'alamin*

Tamat

Bisyri Mustofa

Rembang Jumadil akhir 1373